# Kontroversi Pemakaian Jilbab Pada Anak Di Youtube DW

Indonesia: Analisis Wacana Kritis Sara Mills

# Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam Program

Studi Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

Nur Ihsan Affandi

NIM: E91217103

# PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2021

# PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama

: Nur Ihsan Affandi

NIM

: E91217103

Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Sidoarjo, 27 Mei 2021

Saya yang menyatakan,

METERAL TEMPEL B8070AJX234309018

Nur Ihsan Affandi

E91217103

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul "Kontroversi Pemakaian Jilbab Pada Anak Di Youtube DW Indonesia: Analisis Wacana Kritis Sara Mills" yang ditulis oleh Nur Ihsan Affandi (E91217103) telah disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 27 Mei 2021

mbimbing

Ida Rochmawati, M.Fil. I

NIP. 197601232005012004

#### PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul " Kontroversi Pemakaian Jilbab Pada Anak di Youtube DW Indonesia: Analisis Wacana Kritis Sara Mills " telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi, pada hari Jum'at, 25 Juni 2021.

#### Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Dr. Karawy M. A. 10: 196 (197181992031)

Penguji I, e

Dr. Mukhammad Zamzami, Lc., M.Fil.I

NIP. 19810115200901101

Penguji II,

Dr./Rofhanf, M.Ag NIP, 197101301997032001

Pennin

Drs. Tasmuji, MAg

NIP. 196209271992031005

Ida Rochmawatt M.Fil. I

NIP. 197601232005012004



# KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

# LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akad	demika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:				
Nama	: Nur Ihsan Affandi				
NIM	: E91217103				
Fakultas/Jurusan	: Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah dan Filsafat Islam				
E-mail address	: nurihsanaffandi@gmail.com				
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UII Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :  Dekripsi					
Perpustakaan UIN mengelolanya da menampilkan/mer akademis tanpa pe	yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif in N Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan nlam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan mpublikasikannya di Internet atau media lain secara <i>fulltext</i> untuk kepentingan erlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai lan atau penerbit yang bersangkutan.				
	k menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunar segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam ni.				
Demikian pernyata	an ini yang saya buat dengan sebenarnya.				
	Surabaya, 22 Juli 2021				
	Penulis				
	DE:				
	( Nur Ihsan Affandi				

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis isi video tentang pemakaian jilbab pada anak-anak di youtube DW Indonesia. Penelitian ini Adapun video tersebut termasuk penelitian kualitatif. berlokasi di kota Tangerang Selatan yang berisikan tanggapan bagi orang tua yang mengenakan jilbab pada anak-anaknya yang masih di bawah umur. Dalam video tersebut dihadirkan kedua narasumber yaitu tokoh psikolog dan feminisme yang saling berpendapat mengenai pemakaian jilbab pada anak-anak. Alhasil ketika video tersebut diunggah youtube dan banyak menimbulkan pro dan kontra dari para netizen. Hal tersebut disebabkan karena tanggapan dari kedua narasumber tersebut yaitu tokoh psikolog dan feminisme yang tidak tepat dan belum diterima baik salah satunya menyangkut pemakaian jilbab pada anak-anak. Tanggapan dari kedua narasumber tersebut menunjukkan sikap Islamophobia dan juga memandang perempuan sebagai sosok yang lemah dan merasa dibatasi. Adapun pendapat dari salah satu narasumber yaitu dari tokoh feminisme Nong Darol Mahmada yang mengatakan bahwa pemakaian jilbab pada anak-anak dikhawatirkan akan menimbulkan sikap eksklusif pada dirinya. Pendapat yang dikemukakan oleh narasumber ini terkesan terburu-buru dan hanya melihat dari satu sisi pemikiran saja. Sehingga menimbulkan komentar dari para netizen.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis wacana kritis Sara Mills. Penulis menganalisis terkait tanggapan yang diberikan oleh kedua narasumber dalam video tersebut beserta komentar dari para netizen juga. Dengan analisis wacana kritis Sara Mills yang digunakan dapat mengetahui posisi aktor yang ditampilkan pada suatu berita. Adapun dua aspek yang digunakan dalam analisis wacana kritis Sara Mills yaitu menganalisis posisi subjek-objek dan penulis-pembaca pada teks. Sehingga dapat ditarik sebuah hasil penelitian bahwa memakai jilbab merupakan sebuah pilihan bagi seorang perempuan dan tidak perlu untuk dipermasalahkan.

Kata Kunci: Jilbab, Anak-Anak, Sara Mills

#### ABSTRACT

This study aims to analyze the content of the video about the wearing of the hijab on children on Youtube DW Indonesia. This research is a qualitative research. The video is located in the city of South Tangerang which contains responses for parents who wear the hijab on their underage children. In the video, two sources are presented, namely psychologists and feminists, who argue with each other regarding the wearing of the hijab on children. As a result, when the video was uploaded on *Youtube*, it caused many pros and cons from netizens. This was because the responses from the two sources, namely psychologists and feminism figures were not appropriate and had not been well received, one of which was the wearing of the hijab on children. The responses from the two sources indicated an Islamophobic attitude and also saw women as weak and felt limited. The opinion of one of the speakers, namely feminist figure Nong Darol Mahmada, said that it was feared that the wearing of the headscarf on children would lead to an exclusive attitude towards him. The opinion expressed by this resource person seems hasty and only sees one side of thought. So that it caused comments from netizens.

In this study, the authors used Sara Mills's critical discourse analysis method. The author analyzes the responses given by the two sources in the video along with comments from netizens as well. By using Sara Mills critical discourse analysis, it can be used to find out the position of the actors who are featured in the news. There are two aspects used in Sara Mills' critical discourse analysis, namely analyzing the position of the subject-object and the writer-reader on the text. So it can be drawn from a research result that wearing the headscarf is an option for a woman and does not need to be a problem.

Keywords: Jilbab, Children, Sara Mills

# **DAFTAR ISI**

ABSTRAKi	ii
KATA PENGANTARv	
DAFTAR ISIvi	i
BAB I	
PENDAHULUAN1	
A. Latar Belakang1	
B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah 3	į
C. Rumusan Masalah	
D. Tujuan Penelitian	
E. Kegunaan Penelitia <mark>n4</mark>	
F. Kerangka Teoretis4	
G. Penelitian Terdahulu	
H. Metodologi Penelitian11	
I. Sistematika Pembahasan15	
I. Sistematika i emiganisani	
BAB II	
KAJIAN TEORI17	
A. Pengertian Jilbab17	
1. Pengertian Jilbab Secara etimologi	
2. Pengertian dan pandangan jilbab menurut para ulama 22	
B. Sejarah Pemakaian Jilbab dalam Islam27	
C. Anak-anak perempuan dan pemakaian jilbab29	
1. Pengertian Anak	
D. Analisis Wacana Perspektif Sara Mills34	
1. Pengertian Analisis Wacana34	

2. Teori Analisis Wacana Sara Mills	36
BAB III	
KONTROVERSI PEMAKAIAN JILBAB PADA ANAK DI C	CHANNEL
YOUTUBE DW INDONESIA	40
A. Mengenal Channel Youtube DW Indonesia	40
B. Pemakaian Jilbab Pada Anak di Youtube DW Indonesia	41
C. Respon Publik Terhadap Unggahan Video	55
BAB IV	
TINJAUAN ANALISIS	62
A. Analisis Wacana Kritis <mark>Sa</mark> ra <mark>Mills terk</mark> ait K <mark>ont</mark> roversi Pen	nakaian
Jilbab Pada Anak di Youtube DW Indonesia	62
BAB V	
PENUTUP	79
A. KESIMPULAN	79
B. SARAN	81
DAFTAR PIISTAKA	83

### **BABI**

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Jilbab sudah tidak asing lagi bagi banyak orang. Fungsi jilbab itu sendiri yaitu sebagai identitas muslimah dalam artian membedakan antara orang muslim dan non muslim. Pemakaian jilbab pun sudah ada sejak zaman Rasulullah, yang dikenakan oleh wanita sebagai bukti ketakwaan kepada Allah. Jilbab itu sendiri tidak memandang umur dalam pemakaiannya. Baik anak-anak bahkan sampai dewasa pun sudah memakai jilbab. Jilbab itu sendiri pun memiliki banyak manfaat bagi pemakainya yaitu menunjukkan bahwa orang tersebut muslim serta menjaga pandangan dari kaum laki-laki.

Di samping itu, jilbab banyak dipakai di kalangan komunitas yang dapat dimanfaatkan untuk ajang perlombaan, pameran, maupun iklan. Seperti Amina Wadud yang konsisten dalam mengenakan jilbab selama tiga puluh tahun lebih dengan tidak mempertimbangkan terkait hukum pemakaian jilbab. Jilbab sampai saat ini pemakaiannya terus berkembang dan memiliki bentuk serta variasi yang beragam sehingga menggugah minat banyak orang untuk memakainya. Apalagi ketika jilbab banyak dipakai oleh kalangan artis sehingga khalayak umum tertarik untuk memakainya. Di sinilah jilbab menjadi keistimewaan bagi pemakainya. Selain pemakaiannya yang mudah juga sebagai bukti keimanan

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Mutrofin, "Kesetaraan Gender Dalam Pandangan Amina wadud dan Riffat Hassan", *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, Volume 3 Nomor 1 Juni 2013, 250

orang tersebut kepada Allah. Selain itu dengan berjilbab bisa menghindarkan diri dari serangan iblis sehingga tidak bisa masuk.<sup>2</sup>

Pemakaian jilbab juga masih mengalami polemik di Indonesia bahkan di dunia. Banyak ditemui di sekitar kita pemakaian jilbab khususnya pada anakanak yang di mana menjadi perbincangan bagi banyak orang. Ada pihak yang menyetujui pemakaian jilbab pada anak-anak adapun tidak. Hal ini pun menyebar dan mewarnai pemberitaan di internet. Perlu diketahui adanya media sosial ini menjadi sarana berinteraksi satu sama lain serta mengambil berita informasi yang ada. Jilbab di sini juga merupakan bagian dari busana muslimah.<sup>3</sup>

Perlu diketahui bahwa pemakaian jilbab wajib bagi seorang muslimah sebagai bukti ketakwaan kepada Allah. Pendapat lainnya mengenai arti jilbab itu sendiri yaitu sebagai penutup aurat bagi wanita dari mata sampai kaki. <sup>4</sup> Membahas mengenai kewajiban pada pemakaian jilbab itu sendiri masih belum sependapat bagi segelintir orang. Ada yang setuju maupun tidak. Selain itu posisi wanita yang diperlakukan kurang baik ketika memakai jilbab tersebut sehingga menjadi perhatian bagi para feminisme muslim untuk menanggulangi hal tersebut.

Penulis menfokuskan pada perdebatan yaitu larangan pemakaian jilbab pada anak-anak. Hal tersebut menimbulkan keramaian di media sosial. Dapat diketahui bahwa media sosial merupakan fasilitas penghubung antar pengguna

.

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Deni Sutan Bachtiar, *Berjilbab dan Tren Buka Aurat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2009), Cet. 1,

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Abu Mujaddidul Islam Mafa dan Lailatussa'adah, *Memahami Aurat Wanita*, (Jakarta: Lumbung Insani, 2011), 46.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Haya Binti Mubarok al Barik. 2001. Ensiklopedi Wanita Muslimah. Jakarta: Darul Falah. 149.

yang satu dengan yang lain. <sup>5</sup> Sehingga masyarakat bisa menemukan sebuah informasi terbaru dari media sosial. Adapun fenomena tersebut bisa dilihat di unggahan akun *Youtube DW Indonesia*. Akun ini merupakan media pemberitaan Indonesia Jerman yang cukup terkenal. Selain pada unggahan akun *Youtube DW Indonesia* ini juga mempunyai portal web dan akun twitter. Akun tersebut pun bisa dijumpai banyak sekali unggahan video khususnya tentang wanita berjilbab dan banyak juga yang berpendapat di unggahan postingan tersebut. Ada yang pro dan kontra. Namun sesuai dengan judul skripsi yang ditulis, penulis menfokuskan pada satu unggahan video di akun *Youtube DW Indonesia* yang berlokasi di Tangerang Selatan.

# B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan penjelasan serta permasalahan di atas, dapat dimunculkan sebuah identifikasi permasalahan yaitu sebagai berikut:

- 1.Kontroversi pemakaian jilbab pada anak di Youtube DW Indonesia
- 2.Dapat mengetahui terkait analisis wacana kritis dari Sara Mills terkait kontroversi pemakaian jilbab pada anak di *Youtube DW Indonesia*.

#### C. Rumusan Masalah

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Rulli Nasrullah, *Media Sosial : Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2017), 11.

- 1. Bagaimana kontroversi pemakaian jilbab pada anak di akun *Youtube DW Indonesia*?
- 2. Bagaimana analisis wacana kritis Sara Mills mengenai hukum pemakaian jilbab pada anak?

### D. Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui kontroversi pemakaian jilbab pada anak di Youtube DW Indonesia.
- 2. Untuk mengetahui analisis wacana kritis Sara Mills mengenai hukum pemakaian jilbab pada anak.

# E. Kegunaan Penelitian

- Dari segi teoretis, kita bisa melihat tentang analisis wacana kritis Sara Mills terkait jilbab sehingga bisa diterima oleh khalayak umum.
- 2. Dari segi fungsional, kita bisa menjadikan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan atau bahan acuan dari penelitian selanjutnya. Serta pembaca juga dapat memahami bagaimana terkait pemakaian jilbab itu sendiri seperti apa yang telah dikemukakan oleh tokoh Sara Mills

### F. Kerangka Teoretis

Adapun penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills. Pendekatan ini Sara Mills lebih menekankan pada posisi dalam teks yaitu antara subjek dan objek, yang kedua berkaitan dengan posisi pembaca, dan yang ketiga yaitu kerangka analisis.

#### G. Penelitian Terdahulu

Berikut ini ada beberapa temuan penelitian yang relevan mengenai seputar jilbab yang bisa dijadikan pertimbangan. Adapun beberapa jurnal yang telah ditulis oleh beberapa peneliti sebagai berikut:

Pertama, sebuah jurnal yang ditulis oleh Sopiah, Abdul Khobir, Amat Zuhri, Ely Mufidah yang berjudul Persepsi Mahasiswi Terhadap Jilbab Gaul, yang di dalamnya berisi mengenai pendapat mahasiswi seputar pemakaian jilbab. Bisa dikatakan jilbab tersebut membuat mahasiswi terasa nyaman dan bebas dalam memakainya.6

Kedua, sebuah jurnal yang ditulis oleh Titik Rahayu, Siti Fathonah yang berjudul Tubuh dan Jilbab: Antara Diri dan Liyan, yang menjelaskan bahwa wanita memakai jilbab disebabkan oleh dua faktor diantaranya karena perintah agama dan juga kondisi lingkungan sekitar.<sup>7</sup>

Ketiga, sebuah jurnal yang ditulis oleh Prima Ayu Rizki Mahanani yang berjudul Perempuan Salafi Memaknai Jilbab: Antara Alternatif dan Oposisional, yang menjelaskan bahwa jilbab merupakan identitas bagi muslimah

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Sopiah, Abdul Khobir, Amat Zuhri, Ely Mufidah, "Persepsi Mahasiswi Terhadap Jilbab Gaul", Jurnal Penelitian, Vol. 5, No. 2 Nopember 2008.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Titik Rahayu, Siti Fathonah, "Tubuh dan Jilbab: Antara Diri dan Liyan", Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat, Vol. XIII, No. 2, Juli-Desember 2016.

serta bisa digunakan saat berada pada kondisi di lingkungan tertentu untuk menjaga diri.<sup>8</sup>

*Keempat*, sebuah jurnal yang ditulis oleh Atik Wartini yang berjudul Nalar Ijtihad Jilbab Dalam Pandangan M. Quraish Shihab (Kajian Metodologi), yang berisikan penjelasan oleh M. Quraish Shihab bahwa jilbab tidak wajib bagi muslimah. Adapun M. Quraish Shihab mengklarifikasi hal tersebut menggunakan metode pendekatan ushul fiqih.

Kelima, sebuah jurnal yang ditulis oleh Arif Nuh Safri yang berjudul Pergeseran Mitologi Jilbab (Dari Simbol Status ke Simbol Kesalehan/ Keimanan), yang berisi penjelasan bahwa jilbab pada zaman dahulu merupakan pembeda status sosial seseorang, sedangkan masa sekarang jilbab dipakai sebagai bukti keimanan seseorang kepada Allah dan juga simbol kemuliaan.<sup>10</sup>

N	Nama	Judul	Nama	Rumusan	Hasil
o	Penulis		Jurnal/Publisher/Le	Masalah	Penelitian
			vel Jurnal		
1.	Sopiah,	Persepsi	Jurnal Penelitian/	Bagaimana	Penelitian ini
	Abdul Khobir,	Mahasiswi Terhadap	IAIN Pekalongan 2008/ S2	persepsi mahasiswi	menjelaskan bahwa

<sup>8</sup> Prima Ayu Rizki Mahanani, "Perempuan Salafi Memaknai Jilbab: Antara Alternatif dan Oposisional", *Jurnal Sosial Politik*, Volume 1, No. 1 September 2016, 123-126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Atik Wartini, "Nalar Ijtihad Jilbab Dalam Pandangan M. Quraish Shihab (Kajian Metodologi)", *Jurnal Studi Gender dan Islam*, Vol. 13, No. 1, Januari 2014.

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> Arif Nuh Safri, "Pergeseran Mitologi Jilbab (Dari Simbol Status ke Simbol Kesalehan/ Keimanan), *Jurnal Studi Gender dan Islam*, Vol. 13, No. 1, Januari 2014.

Zuhri, jilbab gaul?	mahasiswi
	manasiswi
Ely	terhadap
Mufidah	jilbab gaul
	dapat dilihat
	dari
	beberapa
	faktor yaitu
	faktor
	personal dan
	situasional.
	Selain itu
	pemakaiann
	ya yang
	nyaman,
	bebas, dan
	juga tidak
	ingin terlihat
	ketinggalan
	zaman.
2. Titik Tubuh dan Jurnal Pemikiran Apa faktor	Peneliti
Rahayu, Jilbab: Islam dan Filsafat/ yang	menemukan
Siti Antara Diri IAIN Surakarta/ S2 mempengaru	bahwa orang

	Fathona	dan Liyan		hi wanita	yang
	h			untuk	memakai
				memakai	jilbab
				jilbab?	disebabkan
					perintah
					agama dan
					dipengaruhi
					oleh keadaan
					lingkungan
3	Prima	Perempuan	Jurnal Sosial	Bagaimana	Penelitian ini
	Ayu	Salafi	Politik/ Universitas	makna jilbab	menjelaskan
	Rizki	Memaknai	Muhammadiyah	antara dua	bahwa hal
	Mahana	Jilbab:	Malang 2016/ S3	sudut	tersebut
	ni	Antara		pandang	memiliki
		Alternatif		tersebut?	makna yang
		dan			berdampinga
		Oposisiona			n dalam
		1			artian selain
					sebagai
					identitas
					bagi seorang
					muslimah,
					juga dapat

					dipakai pada
					saat kondisi
					yang kurang
					efektif.
4.	Atik	Nalar	Jurnal Studi Gender	Bagaimana	Penulis
	Wartini	Ijtihad	dan Islam/	hukum	menemukan
		Jilbab	Universitas Islam	pemakaian	pendapat
		Dalam	Negeri Sunan	jilbab bagi	dari M.
		Pandangan	Kalijaga 2014/ S2	muslimah?	Quraish
		M. Quraish	/ \ A		Shihab
		Shihab	7.57		bahwa
		(Kajian			pemakaian
		Metodolog		4 1 1	jilbab tidak
		i)			wajib. M.
					Quraish
					Shihab
					menggunaka
					n pendekatan
					ushul fiqih
					terkait hal
					tersebut.
5	Arif Nuh	Pergeseran	Jurnal Studi Gender	Bagaimana	Penulis
	Safri	Mitologi	dan Islam/	pergeseran	menjelaskan

mitologi	bahwa,
pada jilbab?	mitologi di
	sini
	mengandung
	arti
	penandaan
	yang di
	mana jilbab
	pada zaman
	dahulu
	berfungsi
	sebagai
и '	pembeda
	status sosial
	pada
	seseorang
	serta sebagai
	simbol
	kemuliaan.
	Namun pada
	masa
	sekarang
	jilbab

		dimaknai
		sebagai bukti
		keimanan.

Dari beberapa sumber jurnal penelitian kita dapat mengetahui perbedaannya dengan skripsi pembahasan kali ini yaitu: Pada jurnal yang pertama yaitu membahas terkait persepsi mahasiswa terkait pemakaian jilbab. Hal tersebut bisa disebabkan karena dua faktor yaitu faktor eksternal dan internal. Pada jurnal kedua yaitu membahas mengenai faktor yang mempengaruhi seorang wanita dalam memakai jilbab. Pembahasannya tidak beda jauh dari jurnal yang pertama. Lalu jurnal yang ketiga membahas mengenai pemaknaan kaum Salafi terhadap jilbab dengan dilandasi oleh dua sudut pandang. Lalu jurnal yang keempat membahas mengenai hukum pemakaian jilbab bagi muslimah yang pendapat tersebut dikemukakan oleh M. Quraish Shihab yang mengatakan bahwa jilbab tidak wajib. Lalu jurnal yang kelima yaitu membahas mengenai pergeseran mitologi pada jilbab yang bisa kita lihat dari masa ke masa. Dari kelima jurnal yang sudah dijelaskan pernah menjadi perdebatan baik di Indonesia maupun di mancanegara.

Maka dari itu dalam pembahasan kali ini lebih fokus pada judul: "Kontroversi Pemakaian Jilbab Pada Anak Di Youtube DW Indonesia: Analisis Wacana Kritis Sara Mills". Pembahasan ini menyangkut terkait permasalahan jilbab pada anak yang sekarang menjadi perdebatan di kalangan masyarakat sehingga perlu untuk diteliti.

#### H. Metodologi Penelitian

Berikut ini merupakan metode penelitian yang di mana dapat digunakan oleh penulis untuk menganalisis permasalahan sebagaimana yang telah diuraikan di atas yaitu terkait objek penelitian dalam skripsi ini.

#### 1. Metode Penelitian

Adapun penelitian dalam penulisan skripsi ini yaitu menggunakan penelitian kualitatif analisis yaitu analisis konten pada video di akun *Youtube DW Indonesia* yang berisi kontroversi pemakaian jilbab pada anak yang dikritik oleh kedua narasumber yaitu tokoh psikologi dan feminisme. Penulis menjumpai kontroversi pemakaian jilbab pada anak-anak berawal dari ungguhan *youtube* DW Indonesia. Video tersebut juga pertama kali dituding oleh Fadli Zon seorang mantan ketua DPR-RI (2014-2019). Video tersebut dituding karena mengandung unsur Islamophobia. Maka dari itu menarik bagi penulis untuk meneliti dan menganalisis menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills.

Adapun subjek dari penelitian skripsi ini yaitu unggahan youtube DW Indonesia yang berjudul "Anak-anak, Dunianya, dan Hijab" yang berisi tentang kontroversi pemakaian jilbab pada anak-anak. Selain itu objek penelitiannya yaitu channel youtube DW Indonesia yang mendatangkan kedua narasumber yang bernama Rahajeng Ika (Psikolog), dan Nong Darol Mahmada (Feminisme) yang sama-sama mengomentari terkait pemakaian jilbab pada anak-anak. Adapun

13

berikut ini link youtube yang penulis gunakan untuk melakukan penelitian pada

skripsi ini: https://youtu.be/39Mtc8QSPDs

2. Pendekatan

menyelesaikan permasalahan penulis Guna mengenai jilbab,

menggunakan pendekatan analisis content (isi) dan analisis wacana. Analisis

content di sini berguna untuk menganalisis isi dari video tersebut yaitu terkait

kontroversi pemakaian jilbab pada anak di youtube DW Indonesia dan juga guna

menggunakan pendekatan analisis wacana kritis yang dimiliki oleh Sara Mills

yang berguna untuk menganalisis wacana.

Adapun langkah praktis dalam menggunakan teori analisis Sara Mills

yaitu:

1. Menentukan posisi subjek- objek: Posisi ini menganalisis bagaimana posisi

aktor serta objek yang tampil pada suatu teks. Sehingga setelah menentukan kedua

posisi tersebut dapat mengetahui terkait bagaimana bentuk teks yang telah hadir

pada masyarakat.

2. Menentukan posisi penulis-pembaca: Posisi ini menganalisis terkait apa tujuan

penulis menyampaikan sebuah informasi kepada khalayak serta posisi pembaca

yang dapat dipertimbangkan dan dapat diketahui reaksi dari pembaca setelah

melihat sebuah informasi. Karena posisi pembaca ini memegang peranan yang

sangat penting.

3. Teori

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills. Pemikiran Sara Mills yang pertama lebih menekankan pada posisi dalam teks yaitu antara subjek dan objek, yang kedua berkaitan dengan posisi pembaca, dan yang ketiga yaitu kerangka analisis. Adapun posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca yaitu sebagai berikut.

- 1. Posisi subjek-objek : Berisi tentang bagaimana peristiwa yang terjadi tersebut dilihat, menggunakan kacamata siapa untuk melihat peristiwa tersebut, serta siapa juga yang mempunyai posisi sebagai pencerita maupun objek yang diceritakan.
- 2. Posisi penulis-pembaca: Berisi tentang bagaimana pembaca tampil pada teks tersebut, serta memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan tersebut, dan juga pada suatu kelompok mana si pembaca berusaha untuk mengidentifikasi dirinya. Untuk posisi penulis di sini bisa dilihat pada 2 aspek yaitu yang pertama berasal dari media DW Indonesia itu sendiri, yang kedua berasal dari penulis lain yang ingin menceritakan kembali kontroversi pemakaian jilbab pada anak-anak tersebut di media sosial. Sehingga posisi penulis di sini mengerti jalannya peristiwa tersebut sehingga menyakinkan bagi para pembaca lainnya.

Lalu untuk posisi pembaca di sini mencakup laki-laki dan perempuan yang telah melihat/ menonton video tersebut. Mereka juga mengkritik dan melakukan pembelaan kepada objek (anakanak) tersebut. Karena posisi pembaca inilah yang patut untuk

dipertimbangkan dalam menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills.

Selain itu penulis juga menjelaskan cara menganalisis data tersebut yaitu:

- 1. Penulis menggunakan teori analisis wacana kritis Sara Mills dengan memperhatikan posisi subjek-objek dan penulis-pembaca. Posisi subjek-objek bisa dijumpai pada siapa yang lebih banyak bicara/ berargumen terkait sebuah permasalahan sehingga membangun pemaknaan bagi masyarakat. Subjek dalam video tersebut mencakup dua narasumber yaitu psikologi (Rahajeng Ika) dan Nong Darol Mahmada (feminisme) yang sama berpendapat mengenai pemakaian jilbab pada anak-anak. Mereka juga menjadi sorotan bagi warga netizen karena komentar mereka yang masih belum bisa diterima di kalangan warga netizen terkait pemakaian jilbab pada anak-anak.
- 2. Untuk posisi objek di sini sudah jelas bahwa yang menjadi pemberitaan yaitu seorang anak-anak yang memakai jilbab. Bisa dikatakan objek di sini berpihak pada seorang perempuan yang masih dipandang lemah oleh kedua narasumber dalam video tersebut. Dalam berpendapat juga dapat diketahui bahwa para narasumber mengucapkan berulang-ulang kali kata "anak-anak".

Perlu juga diketahui, penulis menjumpai informasi terkait kontroversi pemakaian jilbab pada anak-anak melalui ungguhan *youtube* DW Indonesia. Selain itu juga penulis membaca dari salah satu portal keislaman seperti Islami.co yang banyak sekali diceritakan kembali. Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti apa isi

kontroversi dalam video tersebut dan menggunakan teori analisis wacana kritis Sara Mills sebagai pisau analisis. Teori tersebut memperhatikan 2 aspek yaitu posisi subjek-objek dan penulis-pembaca yang digunakan untuk menganalisis isi dalam video tersebut. Selain itu penulis juga menganalisis terkait komentar para netizen dalam video tersebut

#### I. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan penelitian judul skripsi di atas yaitu "Kontroversi Pemakaian Jilbab Pada Anak Di *Youtube* DW Indonesia: Analisis Wacana Kritis Sara Mills" sehingga penulis menjelaskan pembahasan per bab secara urut yaitu sebagai berikut:

Bab pertama, berisi penjelasan mengenai latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoretis, penelitian terdahulu, metodologi penelitian, sistematika pembahasan, serta bab terakhir berisi kesimpulan serta saran.

Bab kedua, berisi teori tentang jilbab diantaranya pengertian jilbab, sejarah jilbab, pengertian jilbab menurut ulama, serta mengenai analisis wacana kritis Sara Mills.

Bab ketiga, berisi tentang pemaparan pada konten video kontroversi pemakaian jilbab di *youtube* DW Indonesia, dan juga terkait pendapat dari narasumber yaitu tokoh psikolog dan feminis serta tanggapan para netizen.

Bab keempat, berisi tentang analisis wacana kritis Sara Mills tentang pemaparan pada konten video kontroversi pemakaian jilbab di *youtube* DW Indonesia

Bab kelima, merupakan penutup yang berupa kesimpulan dari hasil penelitian serta saran dari peneliti. Dalam kesimpulan, penulis berupaya untuk meluruskan terkait objek permasalahan penelitian supaya tidak semakin berkepanjangan.

# **BAB II**

#### KAJIAN TEORI

### A. Pengertian Jilbab

1. Pengertian Jilbab Secara etimologi

Pada masa dulu sampai sekarang, jilbab sudah dikenal oleh banyak orang. Jilbab itu sendiri sudah ada pada masa Nabi yaitu ketika dipakai oleh istri Rasulullah. Pengertian jilbab menurut Al-Qur'an yaitu berasal dari kata *al-jilbab* yang memiliki makna pakaian yang berfungsi untuk menutupi seluruh tubuh. Jilbab bisa diartikan sebagai kerudung. Selain itu jilbab berasal dari kata *jalaba* yang mengandung makna "membawa". Perlu diketahui bahwa jilbab sudah dipakai oleh masyarakat Arab maupun non Arab sebelum agama Islam datang. Jilbab menurut pandangan masyarakat Islam yaitu sebuah pakaian yang berguna sebagai penutup tubuh. Pakaian juga berfungsi sebagai penunjuk agama maupun bangsa orang tersebut <sup>11</sup> Dan juga berfungsi menunjukkan kepribadian manusia itu sendiri.

Perlu diketahui ketika Amina Wadud sebelum memeluk ajaran Islam pernah memakai sebuah gaun panjang. Gaun yang dipakai berupa kain yang bentuknya bergelombang dan apabila terkena angin akan bergerak, menandakan bahwa perempuan sedang membawa martabat dengan gaun yang beraneka macam untuk menutupi kepala.<sup>12</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> Fuad Mohd Fachruddin, *Aurat dan Jilbab Dalam Pandangan Mata Islam* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya), 33-34

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Mutrofin, "Kesetaraan Gender Dalam Pandangan Amina wadud dan Riffat Hassan", *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, Volume 3 Nomor 1 Juni 2013, 251

Dalam artian jilbab tidak hanya menutupi bagian tubuh tertentu saja, akan tetapi juga melindungi bagian lekuk tubuhnya supaya tidak terlihat. Kata "menutupi" dalam jilbab ini memiliki berbagai ungkapan diantaranya, sebuah kain yang berfungsi untuk menutup bagian tubuh seseorang seperti kepala, muka, dan bahu. Ada lagi makna jilbab yaitu sebuah rajutan kain yang panjang yang ditempelkan pada penutup kepala wanita atau topi yang berguna untuk memperindah paras wanita. Dan juga mengandung arti lain yaitu sebuah tekstil yang bermuatan tipis sebagai pemisah yang ada dibalik sebuah gorden. Lalu kata jilbab juga bisa diterjemahkan kedalam bahasa inggris "veil" yaitu bentuk jamak dari kata "velum" yang berarti penutup. Sehingga kata ini mengandung artian penutup tradisional bagi kepala serta juga sebagai penutup wajah pada bagian mata, hidung, maupun mulut. Dalam bahasa Perancis, jilbab bisa diterjemahkan dengan kata "voile". 13

Jilbab memiliki kesamaan dengan *khimar*. *Khimar* merupakan sebuah pakaian penutup kepala atau kerudung. Yang menjadi perbedaan diantara jilbab dan *khimar* yaitu jilbab memiliki ukuran lebih kecil dari jubah akan tetapi memiliki ukuran yang lebih besar dari kerudung (penutup wajah). Dapat dijumpai penamaan jilbab di berbagai negara. Karena jilbab sudah dikenal oleh banyak masyarakat. Diantaranya di negara Pakistan, memaknai jilbab sebagai sebutan "pardeh", di Irak disebut dengan "abaya", dan di Arab-Afrika

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Fadwa El Guindi, *Jilbab Antara Kesalehan, Kesopanan Dan Perlawanan*, terj. Mujiburrahman, Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2003, 29

disebut dengan "hijab". Secara istilah, ada beberapa ulama yang memberikan pemaknaan mengenai jilbab itu sendiri, diantaranya:

- Pendapat yang dikemukakan oleh Mulhandy Ibn. Haj, yang menjelaskan bahwa jilbab adalah berfungsi untuk menutupi aurat wanita kecuali pada bagian muka dan telapak tangan. Jilbab merupakan sebuah pakaian yang panjang.
- 2. Menurut pendapat Dr. Fuad Mohd. Fachruddin, bahwa jilbab merupakan asal dari kata *jalaba* yang memiliki arti menari. Maka dari itu sebaiknya badan wanita ditutupi karena merupakan sesuatu yang bisa menarik perhatian.
- 3. Pendapat dari Ibnu Faris yang sudah tertulis di dalam bukunya yaitu Misbakhul Munir menjelaskan bahwa jilbab adalah sebuah pakaian yang berguna untuk menutupi tubuh yang terbuat dalam bentuk kain dan sebagainya.

Melihat dari berbagai macam pemaknaan jilbab di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa jilbab merupakan sebuah kain ataupun pakaian yang berfungsi untuk menutupi kepala wanita maupun anggota tubuh tertentu agar terhindar dari tindakan kejahatan yang dilakukan oleh kaum pria dan bisa dipakai karena faktor lingkungan tertentu. Bisa dijelaskan bahwa jilbab memiliki nilai kegunaan atau fungsi bagi perempuan diantaranya:

1. Secara fisiologi, jilbab berguna untuk melindungi bagian tubuh manusia pada saat kondisi cuaca yang panas serta tidak stabil. Hal tersebut

dikarenakan tubuh manusia yang masih belum seimbang dengan kondisi dan pengaruh cuaca yang ekstrim.<sup>14</sup>

2. Bagi masyarakat Pra Islam jilbab berguna untuk menutupi kepala maupun rambut yang masih terbuka dikarenakan bahan jilbab yang tipis dan juga merupakan kebiasaan kaum perempuan Arab yang suka menonjolkan perhiasan mereka kepada kaum pria.

# 3. Sebagai identitas bagi muslimah.

Dalam artian membedakan antara wanita muslim dan non muslim, membedakan antara wanita yang beriman dan tidak beriman, serta dengan memakai jilbab membuat wanita lebih dihormati dan menjaga pandangan antara kaum wanita dan pria sehingga terhindar dari tindak kejahatan. Bagi muslimah perlu diperhatikan beberapa syarat dalam memakai jilbab itu sendiri supaya bisa dinilai sebagai jilbab syar'i, diantaranya:

- Jilbab yang dipakai harus menutupi seluruh bagian tubuh wanita kecuali bagian kedua telapak tangan dan muka.
- 2. Jilbab dibuat dari bahan yang tebal juga tidak tembus pandang, karena fungsi jilbab yaitu untuk menutupi Maka apabila tidak tertutup tidak bisa disebut dengan jilbab dalam artian tidak bisa menjaga pandangan dari luar diri orang tersebut termasuk kaum laki-laki. Serta dalam memakai jilbab

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Kemenag RI, Kedudukan Dan Peran Wanita: Tafsir Al- Qur'an Tematik, Aku Bisa, Jakarta, 2012, 103

tidak mencari sebuah ketenaran.<sup>15</sup> Adapun Rasulullah bersabda: "Di akhir masa nanti ada bagian dari umat manusia salah satunya perempuan yang berpakaian tetapi telanjang. Dan di atas kepala mereka terdapat punuk unta. Dapat diartikan dengan kaum perempuan meninggikan rambut mereka menyerupai punuk unta. Maka terkutuklah mereka karena mereka adalah bagian dari manusia yang terkutuk."

3. Jilbab tidak berfungsi sebagai perhiasan dalam artian memiliki warna yang mencolok serta menjadi perhatian bagi banyak orang di sekitar.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan seorang muslimah untuk memakai jilbab yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal di sini berasal dari dalam diri manusia tersebut dan faktor eksternal berasal dari luar diri manusia. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri manusia masing-masing. Manusia berhak memutuskan untuk memakai jilbab atau tidak. Lalu kemudian faktor eksternal yaitu sesuatu yang berasal dari luar diri seseorang seperti faktor keluarga, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Keluarga merupakan faktor utama yang bisa membentuk serta mempengaruhi kepribadian pada diri seseorang. Karena pada masa sebelum Islam memerintahkan wanita untuk mengulurkan jilbabnya, wanita sudah memakai kerudung dengan sederhana untuk menutupi aurat. <sup>16</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> Syekh Muhammad Nashiruddin Albani, *Jilbab Wanita Muslimah*, (Solo: At-Tibyan, 2016), 143

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> M. Quraish Shihab. 2004. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*. Jakarta: Lentera Hati, 321.

# 2. Pengertian dan pandangan jilbab menurut para ulama

Perlu juga ditelusuri mengenai definisi dari jilbab. Berikut ini beberapa pengertian jilbab menurut para ulama.

- Pengertian jilbab menurut M. Quraish Shihab yaitu sebuah pakaian yang dipakai oleh muslimah untuk menutupi seluruh anggota tubuhnya. Kecuali pada bagian kedua telapak tangan dan wajah.<sup>17</sup>
- 2. Yang kedua, Ibnu Mas'ud menjelaskan bahwa jilbab adalah sebuah jubah atau pakaian berukuran panjang yang biasa digunakan oleh wanita muslimah. Dengan kata lain, sebuah pakaian yang berguna untuk menutupi tubuh mulai dari kepala sampai semua badan
- 3. Adapun menurut Abu Al Ghifari, jilbab adalah sebuah pakaian yang memiliki ciri khas yaitu memiliki warna yang seimbang di bagian atas dan bawah. Serta bukan merupakan pakaian yang mengikuti mode atau kepopuleran semata.
- 4. Pendapat Yusuf al- Qaradhawi mengenai jilbab yaitu sudah memiliki fungsi yang sudah diketahui pada umumnya seperti untuk menutupi kepala dan sebagai pakaian untuk menjaga kesopanan. Tidak beranggapan juga bagi perempuan bahwa memakai jilbab hanya sebagai identitas. Bagi perempuan memakai jilbab merupakan sebuah ketaatan kepada Allah. Bagi yang mengatakan jilbab adalah simbol keagamaan termasuk sebuah

-

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup> M. Quraish Shihab. 2004. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*. Jakarta: Lentera Hati, 1.

kesalahan. Karena simbol sama sekali tidak memiliki fungsi melainkan sebuah ekspresi dari manusia terhadap suatu agama yang dianut. <sup>18</sup>

5. Pendapat Al- Asymawi mengenai definisi jilbab yaitu merupakan sebuah tradisi atau budaya yang ada di masyarakat daripada sebagai suatu keharusan pada agama. Karena menurutnya mengenai hadits yang menjelaskan mengenai kewajiban memakai jilbab bagi perempuan merupakan hadis yang tidak bisa dijadikan sebuah dasar hukum. Karena apabila jilbab mempunyai hukum wajib bagi muslimah pastinya akan menimbulkan pengaruh yang besar.

Dari beberapa pendapat dari para ulama di atas, masih ada pendapat lain yang kemungkinan masih memiliki tingkat kesamaan pendapat antara pendapat yang satu dengan yang lainnya. Setidaknya kita bisa memilah-milah dari berbagai pendapat ulama yang sudah dijelaskan di atas mana yang baik bagi kita khususnya dalam mengenakan jilbab yang berfungsi untuk menutupi aurat dan perlu diketahui bahwa jilbab merupakan sebuah pakaian yang bernilai kemuliaan serta kehormatan. Maka tidak sembarangan dalam memaknai jilbab itu sendiri. Jilbab bagi umat Islam mempunyai makna yang sangat mendalam yaitu pakaian yang pernah dipakai oleh Rasulullah dan dikehendaki oleh Allah.

Maka dari itu dari pendapat ulama tersebut penting bagi muslimah mengenai pemakaian jilbab sehingga membutuhkan penjelasan yang detail.

<sup>18</sup> Yusuf Al- Qaradhawi, *Larangan Berjilbab Studi Kasus Di Perancis* Alih Bahasa: Abdul Hayyie al Kattani, Cet. I, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 84

\_

Karena masih dijumpai di masa sekarang ini perempuan yang belum berjilbab. Dapat dilihat ketika tokoh ulama seperti Al- Qurthubi yang berpendapat bahwa pemakaian jilbab bagi perempuan harus menutupi seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Karena menurut Al- Qurthubi dalam hal ibadah seperti sholat bagian tubuh wanita seperti wajah dan telapak tangan harus terbuka dan lainnya harus tertutup. Perlu diketahui bahwa menutup aurat ketika shalat adalah wajib. Pendapat tersebut sama dengan Wahbah Zuhaili dan ditambahkan bahwa jika seseorang memandang sesuatu kepada perempuan disertai syahwat maka hukumnya haram. Kemudian melihat hal tersebut turunlah sebuat ayat. Ayat tersebut yaitu QS. Al- Ahzab: 59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِن جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكْ أَدْنَى يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

"Hai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, 'Hendaklah mereka mengulurkan atas diri mereka jilbab mereka. 'Yang demikian itu supaya mereka lebih (mudah untuk) dikenal, sehingga mereka tidak diganggu."

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan supaya menutupi aurat bagi manusia yang beriman khususnya wanita muslimah. Ayat tersebut juga membedakan antara wanita terhormat dan budak. <sup>20</sup> Karena pada dasarnya, aurat merupakan suatu hal yang penting guna menutupi anggota tubuh wanita demi menjaga keamanan bagi dirinya. Aurat pada tubuh wanita bisa ditutupi

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr,1985) VII, hlm.19.

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> Quraish Shihab, Jilbab Pakaian Wanita Muslimah (Tangerang: Lentera Hati, 2018), 47-51.

oleh jilbab, hijab, dan sejenisnya. Membahas mengenai hukum jilbab memiliki banyak sekali pendapat baik dari para ulama dahulu hingga kontemporer.

Ada sebagian dari ulama yang mengatakan bahwa jilbab wajib dipakai oleh seorang muslimah dan ada juga ulama yang mengatakan jilbab itu tidak wajib karena pemakaian jilbab lebih mengarahkan ke budaya bukan pada agama. Karena pada masa kini banyak sekali dijumpai perkembangan model dan ragam jilbab seperti jilbab syar'i, cadar, dan sejenisnya. Dan yang menjadi permasalahan yaitu aurat perempuan. Aurat perempuan banyak dilontarkan oleh para ulama sehingga tidak menutup kemungkinan dianjurkan seorang perempuan untuk memakai jilbab guna menutupi aurat mereka. Selain itu ada juga menurut penjelasan dari Muhammad Sa'id Mursi setelah melihat persoalan tersebut.memberikan sebuah saran khususnya kepada orang tua kepada anak-anaknya.

	a. Batas minimal: Dapat menutupi bagian juyub (dada
	yang terbuka, serta di bagian kemaluan dan ketiak)
	b. Batas Maksimal: Dapat menutup seluruh anggota
Pakaian	tubuh kecuali di bagian wajah dan telapak tangan.
	Adapun yang menjadi fitrah bagi manusia khususnya
	dalam hal berpakaian yaitu sebuah "pergeseran" yaitu
	diantara batas minimal dan maksimal. Hal ini
	berlandaskan pada Qs. Al Ahzab ayat 59 yang merujuk
	pada konsep elastisitas (al- Hanifiyah).

c. Keluar batasan yang ditentukan: Keluar dari batasan yang telah ditetapkan oleh Allah, yaitu dengan tidak memakai pakaian sama sekali (telanjang) yang diperlihatkan kepada yang bukan mahram termasuk perbuatan yang dinilai *aba'i*.

Perlu dijelaskan bahwa, Allah telah menciptakan kaum pria dan wanita dengan postur tubuh yang berbeda supaya mereka saling melengkapi dan bisa melaksanakan tugas sesuai dengan ajaran kitab suci Al-Qur'an. Khususnya juga dalam hal berpakaian. Wanita dalam berpakaian sebaiknya tidak boleh menyerupai kaum laki-laki begitu juga sebaliknya. Tidak ada salahnya jika kita memakai pakaian yang sederhana asalkan menutupi aurat dan juga sopan.<sup>21</sup> Hal ini bertujuan supaya menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dan juga tidak terjadi hal penyimpangan.

Menurut ahli hukum Islam, membahas mengenai aurat merupakan hal yang terpenting dan harus tertutup pada diri manusia kecuali pada saat kondisi yang mendadak ataupun darurat. Setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan memiliki hawa nafsu. Diumpamakan sebuah api yang disodori dengan kayu bakar maka akan semakin besar kobaran apinya. Maka dari itulah agama beserta ulama memberikan batasan-batasan termasuk aurat bagi perempuan. Karena hal tersebut bisa menarik perhatian bagi kaum laki-laki.

-

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Muhammad Sudirman Sesse, Aurat Wanita Dan Hukum Menutupnya Menurut Hukum Islam, *Jurnal Al-Maiyyah*, Vol 9 No 2 Juli-Desember 2016, 330.

Dalam hal ini agama tidak melarang manusia untuk menghilangkan nafsu mereka, akan tetapi agama menganjurkan untuk mengendalikannya. Hal tersebut juga bisa menimbulkan bahaya bagi perempuan sehingga membutuhkan sebuah aturan yang khusus. Dengan adanya hukum serta batasan aurat ini bukan berarti merendahkan derajat wanita tetapi sebaliknya. Adanya penjelasannya mengenai aurat ini membuat wanita terasa aman serta bukan menghalangi bagi wanita untuk melakukan segala bentuk aktifitas mereka.

# B. Sejarah Pemakaian Jilbab dalam Islam

Pemakaian jilbab sudah ada pada masa sebelum Islam yang dipakai oleh sebagian kaum. Salah satu diantaranya penduduk Iran dan Yahudi yang kemungkinan besar memiliki perbandingan aturan yang keras dalam syari'at Islam. Apalagi pada bangsa Arab jahiliyyah yang belum mengenal jilbab kecuali setelah agama Islam muncul. Pada masa sebelum Islam itu, jilbab biasanya dipakai oleh kalangan masyarakat Arab dengan beragam model dan bentuk diantaranya pemakaiannya jilbab yang berfungsi untuk menutupi bagian kepala, serta jilbab yang dipakai di atas baju panjang yang dikenakan bersama kerudung.

Pada bangsa Yunani, pemakaian jilbab bagi wanita sudah menjadi tradisi ketika jilbab yang dikenakan terbuat dari bahan tipis serta bentuknya juga baik. <sup>22</sup> Selain itu pemakaian jilbab bagi bangsa Yunani juga berkaitan dengan teologi menstruasi. Hal ini bisa dilihat ketika seorang perempuan mengalami menstruasi sehingga harus diasingkan karena kondisi tubuh yang kurang bersih dan juga memudahkan iblis untuk merasuki diri seorang perempuan. Maka perempuan penting sekali untuk memakai jilbab. Dan pada masa itulah wanita yang memakai jilbab termasuk golongan wanita bangsawan atau terhormat. Perempuan yang terhormat ketika berada di ruang publik harus memakai jilbab. Sehingga jilbab menjadi simbol bagi masyarakat kelas menengah.

Setelah itu ketika terjadi sebuah peperangan antara negara Persia dengan Romawi Bizantium yang mengakibatkan buruknya jalur perdagangan sehingga mengakibatkan terpisahnya antara perempuan dengan institusional jilbab. Maka adanya jilbab pada masa itu yang hanya sebagai pakaian khusus akhirnya berubah menjadi pakaian wajib bagi perempuan Islam karena telah dilegitimasi. <sup>23</sup> Pada saat sudah terjadi reformasi, jilbab sudah banyak dipakai di kalangan masyarakat mulai dari usia anak-anak, dewasa, hingga tua. Banyak bentuk dan variasi jilbab yang bisa dipakai oleh kaum perempuan. Kaum muslimah memiliki kebebasan untuk memakai jilbab pada masa sekarang. Adapun variasi jilbab yang cukup dikenal seperti Zoya, Elzatta, dan lainnya. Jilbab sudah banyak digunakan pada ajang fashion bagi muslimah,

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> Muhammad Farid Wajdi, *Dairat al-Ma'arif al-Qarn al-Isyrin*, Jil. III, (Bairut: Dar al-Ma'rifah, 1991), 335

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup> Fazlurrahman, *Nasib Wanita sebelum Islam*, cet. ke-1, (Jatim: Putra Pelajar, 2000), hlm. 112-113.

pada saat di kampus serta di tempat umum jilbab yang dipakai dengan bentuk model dan kreasi baik dari kalangan remaja bahkan orang tua. Dan masa sekarang, khususnya di Indonesia, jilbab menjadi perhatian bagi para desainer terkemuka untuk mendesain jilbab tersebut. Bahkan ketika para artis mengenakan jilbab yang lagi tren. Tidak menutup kemungkinan kaum wanita berkeinginan untuk membeli dan memakai jilbab tersebut. Selain kualitas bahan yang nyaman dipakai juga berasumsi supaya tidak ketinggalan zaman.

Kebebasan dalam memakai jilbab tidak terlepas pada masa Orde Baru yang pada masa dulunya jilbab masih dipandang sebagai sesuatu yang ekstrim serta mendatangkan sebuah ancaman atau malapetaka. Berbeda pada masa sekarang yang sudah bebas dipakai guna memperindah diri serta digunakan untuk keperluan bisnis. Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari semangat kontribusi yang dilakukan oleh gerakan-gerakan Islam diantaranya Tarbiyah, Gerakan Pelajar Indonesia, Himpunan Mahasiswa Islam, dan lainnya. Akan tetapi bagi sebagian orang tidak menyukai perubahan dikarenakan akan menimbulkan korban meskipun perubahan ini sudah dirasakan oleh banyak orang. Perlu diketahui bahwa jilbab adalah sehelai kain biasa tetapi juga sebagai simbol perlawanan. Diibaratkan sebuah bunga-bunga yang bermekaran di taman yang mempunyai keyakinan terhadap suatu kewajiban tetapi akan menjadi senjata bagi yang phobi terhadapnya.

# C. Anak-anak perempuan dan pemakaian jilbab

### 1. Pengertian Anak

Secara bahasa, kata anak memiliki sebuah pengertian yaitu suatu keturunan yang merupakan hasil dari hubungan suami dan istri. Adapun menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, secara etimologis kata anak dapat diartikan sebagai manusia yang belum menginjak usia dewasa. 24 Dalam Undang-Undang No. 23 tahun 2002 yang mengatur tentang perlindungan anak menyatakan bahwa anak adalah sebuah karunia atau amanah yang berasal dari Allah yang ada pada diri seseorang yang sudah melekat harkat dan martabat manusia secara utuh. Anak juga sebagai generasi muda dan juga sebagai penerus bangsa. Anak juga memiliki peran yaitu demi terjaminnya sebuah impian yang cerah.

Maka dari itu penting bagi si anak untuk mendapatkan kesempatan secara luas dan berkembang secara optimal serta memiliki budi pekerti yang mulia yang bisa dilakukan dengan cara memberikan perlakuan tanpa adanya diskriminasi. Anak merupakan amanat dari Allah yang diberikan kepada orang tua untuk dilaksanakan dengan baik dan tidak di abaikan karena anak merupakan anugerah yang telah digaris oleh agama. Maka demikian anak dalam kehidupannya memiliki hak yang mutlak dan tidak dapat diganggu gugat.

Oleh sebab itu, anak merupakan sebuah generasi dari para orang tua. Sang anak berhak mendapatkan sebuah pendidikan, perawatan, serta pemeliharaan. Adapun secara hukum Islam ketika anak belum menginjak usia

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup> W. J. S. Poewadarmita, Kamus Umum Bahasa Indonesia. (Balai Pustaka: Armico, 1984), 25.

dewasa, dalam hal pemeliharaan masih bergantung pada orang tua. Namun jika menyangkut persoalan pendidikan secara otomatis masih menjadi tanggung jawab kedua orang tua. Maka dalam menyangkut hak dan kewajiban tidak hanya berlaku pada saat perkawinan melainkan juga pada saat mempunyai anak. Anak juga memiliki hak dari orang tuanya seperti hak pemeliharaan, hak waris, dan lainnya. Perlu diketahui terkait macam-macam anak yaitu sebagai berikut:

- a. Anak kandung adalah anak yang lahir dari sebuah perkawinan yang sah.
- b. Anak tiri yaitu merupakan anak bawaan dari sepasang suami istri akan tetapi bukan dari sebuah perkawinan dengan suami yang sekarang.<sup>25</sup>
- c. Anak yang cacat dalam artian anak yang sedang dalam kondisi fisik atau mental yang sedang mengalami hambatan sehingga mengganggu perkembangan serta pertumbuhan bagi si anak tersebut.
- d. Anak yang terlantar yaitu anak yang masih belum terpenuhi kebutuhan hidupnya baik secara sosial, fisik, maupun psikis.
- e. Anak yang memiliki kepribadian unggul yaitu anak yang memiliki sebuah kepandaian, minat , serta bakat yang luar biasa
- f. Anak angkat yaitu seorang anak yang memiliki hak. Namun hak pada anak tersebut dialihkan dari keluarga, wali, maupun orang lain dalam hal

<sup>25</sup> Sudarsono, *Kamus Hukum*. (Jakarta: PT Rineka Cipta dan PT Bima Adiaksara, 2005), 32

memberikan pendidikan serta membesarkan anak tersebut ke orang tua angkatnya sesuai dengan keputusan pengadilan.

g. Anak asuh yaitu seorang anak yang sedang diasuh oleh seseorang maupun lembaga. Karena orang tuanya tidak mampu untuk menjamin kelangsungan hidupnya. Maka dari itu diperlukan sebuah lembaga yang bisa memelihara serta mendidik anak tersebut.

Di masa yang semakin canggih ini, Indonesia banyak disuguhkan dengan kehadiran banyak teknologi informasi dan komunikasi. Kehadiran dan kemajuan teknologi ini memberikan keuntungan salah satunya yaitu memudahkan suatu pekerjaan bagi seseorang sekaligus juga memiliki sebuah kelemahan. Teknologi yang hadir pun sangat beragam diiringi pula oleh manfaatnya dalam sebuah informasi seperti youtube, facebook, dan sebagainya. Adapun pengertian youtube di sini yaitu sebuah media online yang banyak sekali diakses oleh pengguna. Di dalam youtube sendiri terdapat banyak video yang disuguhkan seperti berita, musik, maupun tutorial.<sup>26</sup>

Dalam pemakaian youtube ini meskipun pengguna tidak memiliki sebuah akun, pengguna masih bisa melihat sebuah berita yang ada di dalam situs youtube tersebut sehingga hal inilah yang membuat masyarakat yang menggunakan dan mengaksesnya. Tidak ketinggalan juga media online youtube ini banyak dimanfaatkan oleh banyak orang seperti menyampaikan sebuah berita, mendengarkan musik, dan juga sebagai jasa periklanan.

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup> Asdani Kindarto, Belajar Sendiri YouTube (Menjadi Mahir Tanpa Guru), (Jakarta: PT Elexmedia Komputindo, 2008), 1.

Sehingga dengan pemanfaatan tersebut *youtube* banyak digunakan oleh para kalangan serta dapat menginspirasi bagi banyak orang baik di dalam negeri maupun di seluruh dunia. <sup>27</sup> Perlu juga dijelaskan bahwa dengan kehadiran youtube di tengah-tengah kita memiliki sebuah misi diantaranya yaitu setiap orang dapat mengemukakan pendapatnya secara bebas serta dapat menunjukkan sesuatu kepada dunia sehingga bisa dilihat dan didengar oleh semua orang di penjuru dunia, semua orang bebas dalam berkarya, mendapatkan informasi, memanfaatkan peluang bisnis usaha yang dimiliki guna meraih kesuksesan.

Jenis-jenis katogeri dalam *youtube* pun banyak sekali macamnya. Pengguna dapat melihatnya dengan bebas karena sudah tersedia kolom pencarian untuk mencari fitur apa yang ingin dilihat oleh pengguna. Jenis-jenis katogeri *youtube* seperti hiburan, animasi, permainan, musik, dan sebagainya. Seperti yang kita ketahui di dalam buku yang ditulis oleh Abraham A yang berjudul "Sukses Menjadi Artis dengan YouTube" yang menjelaskan mengenai fungsi *youtube* diantaranya: <sup>28</sup> Memberikan wawasan bagi semua orang baik data yang diberikan berupa informasi, komentar, maupun sekedar berbagi (sharing) serta sebagai media yang berguna untuk menyampaikan sebuah berita seperti berita seputar hukum, tindak kejahatan, dan sebagainya. Selain itu juga berfungsi sebagai sarana hiburan lainnya, seperti menemukan sebuah permainan, melihat film lucu, dan sejenisnya.

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup> Abraham A, Sukses menjadi Artis dengan YouTube, (Surabaya: Reform Media, 2011), 45

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup> Abraham A, Sukses menjadi Artis dengan YouTube, (Surabaya: Reform Media, 2011), 37

Kita juga harus mengetahui bahwa dalam penggunaan youtube juga memiliki keuntungan serta kekurangan yang kita dapatkan. Keuntungan yang bisa kita ambil yaitu memudahkan kita dalam mencari sebuah berita terkini maupun yang sudah lampau, memiliki banyak jenis fitur serta musik yang sudah tersedia. Adapun juga kekurangannya yaitu sering dijumpai pada pengguna yang menyalahgunakan dalam pemakaiannya seperti digunakan untuk melihat film porno, dan juga mengunggah video yang dinilai kurang menarik dan tidak bermoral. Maka dari itu untuk menanggulangi hal tersebut, di dalam media youtube juga mempunyai aturan berupa hak cipta serta pelarangan dalam pengunggahan video yang mengandung unsur yang berbahaya maupun kejahatan karena hal tersebut bisa menimbulkan dampak negatif bagi pengguna.

### E. Analisis Wacana Perspektif Sara Mills

1. Pengertian Analisis Wacana

Menurut bahasa Yunani Kuno, kata analisis memiliki arti melepaskan. Adapun kata analisis berasal dari dua kata yaitu kata "ana" yang memiliki arti kembali dan kata "luein" yang memiliki arti melepas. Selain itu jika dilihat dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata analisis mengandung arti mengadakan sebuah penyelidikan pada peristiwa seperti perbuatan maupun karangan yang berguna untuk mencari tahu tentang keadaan yang sebenarnya. Selain itu, analisis juga mengandung arti sebuah kegiatan yang saling berhubungan yang bertujuan untuk menyelesaikan sebuah permasalahan dan dapat dihubungkan kembali untuk ditarik sebuah kesimpulan. Kata "wacana"

berasal dari bahasa Sansekerta yaitu berucap. Lalu kata "ana" merupakan sebuah imbuhan yang mengandung arti membedakan. Sehingga dapat digabung menjadi sebuah pengertian yaitu sebuah perkataan ataupun tuturan<sup>29</sup>. Menurut ahli linguis di Indonesia, kata "wacana" berasal dari bahasa Inggris yaitu discourse dan juga berasal dari bahasa Latin "diskursus" yang berarti lari kian kemari". Jika dilihat secara terminologi, wacana memiliki sebuah pengertian yang luas mulai dari psikolog, sastra, dan bahasa.

Adapun wacana memiliki tiga hal pokok diantaranya ucapan, perkataan, dan tutur kata. Lalu yang kedua, tutur kata yang secara keseluruhan merupakan sebuah kesatuan. Dan yang ketiga yaitu sebuah satuan yang terlengkap yang terbentuk sebuah karangan yang utuh seperti buku, novel, maupun artikel. 30 Sehingga analisis wacana memiliki sebuah pengertian yaitu sebuah telaah terkait fungsi bahasa. Dalam artian menganalisis sebuah bahasa yang tidak hanya semata saja melainkan dilihat dengan konteks wacana tersebut. Sehingga dengan konteks yang terbentuk berguna untuk memarginalkan suatu kelompok maupun individu. Sehingga jika ingin menganalisis menggunakan model Sara Mills, terdapat beberapa hal penting supaya bisa mengetahui analisis secara mendalam. Pertama yaitu mengenai posisi subjek maupun objek dalam artian melihat sebuah gambaran dari peristiwa menurut pandangan si pencerita serta objek yang diceritakan. Lalu yang kedua yaitu pada posisi penulis- pembaca, di sini Sara Mills mengartikan

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 48.

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup> Peter Y Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 2002), 1709

bagaimana seorang pembaca menunjukkan dirinya dan dimunculkan dalam sebuah teks sehingga dapat mengetahui dari kelompok mana si pembaca menempatkan dirinya.

### 2. Analisis Wacana Sara Mills

Sara Mills memiliki sebuah model analisis dalam pemikirannya. Analisis tersebut dikenal dengan nama analisis wacana. Model analisis yang dimiliki oleh Sara Mills ini menekankan pada posisi aktor yang akan ditampilkan pada sebuah teks. Dalam hal ini dapat diketahui siapa yang menjadi subjek dalam sebuah pemberitaan dan juga yang berperan sebagai objek dalam pemberitaan dan juga mengetahui terkait struktur teks dan juga sebuah makna yang dipergunakan pada teks secara menyeluruh. Selain itu, pemikiran analisis wacana yang dimiliki oleh Sara Mills ini juga menyangkut posisi pembaca dan penulis diantaranya media dan pendengar yang ditampilkan pada sebuah teks. Adapun posisi-posisi tersebut bisa dijelaskan sebagai berikut

## 1. Posisi Subjek dan objek

Dalam posisi ini kita dapat mengetahui posisi aktor yang ditampilkan pada sebuah teks sehingga dapat diketahui suatu ideologi apa yang lebih dominan dipergunakan pada teks. Karena posisi subjek serta objek ini memiliki sebuah ideologi atau kepercayaan tertentu. Adapun dalam posisi ini dapat diketahui sebuah poin penting yaitu :

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup> Eriyanto, Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media (Yogyakarta: LkiS, 2001), 199-200

- a. Dapat mengetahui sebuah sudut pandang terkait berita tersebut dalam artian dalam cerita tersebut dijelaskan berdasarkan sudut pandang yang dimiliki subjek yang bertindak sebagai narrator dalam sebuah pemberitaan. Sehingga khalayak ramai terpacu pada apa yang dibicarakan oleh narator tersebut.
- b. Posisi subjek di sini tidak hanya berperan sebagai narator yang menyampaikan pemberitaan secara leluasa melainkan juga melakukan penafsiran terkait sebuah tindakan pada sebuah peristiwa. Maka dengan hasil penafsirannya ini bisa berguna untuk membangun sebuah pemaknaan yang dia sampaikan kepada masyarakat.
- c. Dalam mendefinisikan sebuah peristiwa bersifat subjektif sehingga sudut pandang tersebut memiliki pengaruh terkait pendefinisian peristiwa tersebut. Maka dapat diketahui bahwa dalam posisi subjek dan objek tersebut dapat menempatkan sebuah posisi wanita pada sebuah teks.<sup>32</sup>

# 2. Posisi pendengar (pembaca).

Dalam analisis wacana yang dimiliki oleh Sara Mills dapat diketahui bahwa sebuah teks merupakan hasil negosiasi antara pembaca dan penulis. Karena dalam pemikiran Sara Mills ini posisi pendengar sangatlah penting untuk diperhitungkan pada sebuah teks. Posisi pendengar di sini dapat dikaitkan dengan sebuah kata yang mengandung sapaan yang bersifat tidak langsung yang dapat dilakukan melalui dua cara diantaranya mediasi dan

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup> Eriyanto, Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media (Yogyakarta: LkiS, 2001), 200-202

melalui sebuah nilai budaya atau kode etik. Mediasi mengandung pengertian sebuah posisi yang dianggap benar pada suatu pihak tertentu sehingga para pendengar dapat mensetarakan dirinya dengan sebuah karakter yang telah tersaji pada sebuah teks. Sehingga pada posisi pembaca inilah terjadi suatu transaksi yang ada pada sebuah teks.<sup>33</sup>

#### 3. Posisi media.

Dalam media ini bukan hanya sebuah saluran yang bersifat bebas, melainkan juga berguna untuk mengkonstruksikan sebuah realitas. Dapat diketahui sebuah pendapat yang dikemukakan oleh Branston yang mengatakan bahwa media berasal dari bahasa latin yaitu "medium" yang memiliki arti tengah atau bisa disebut sebagai perantara. Menurutnya sebuah media yang modern sering dipandang oleh masyarakat sebagai perantara antara dunia dengan pembaca. Maka dengan adanya media ini kita dapat mengetahui sejauh mana media tersebut mampu untuk menampilkan posisi perempuan pada teks sehingga bisa dilihat dan dipahami oleh banyak orang. Berikut ini ada sebuah tabel yang memudahkan bagi kita untuk mengetahui kerangka pemikiran analisis wacana Sara Mills yaitu sebagai berikut.

Tingkatan posisi	Penjelasan

<sup>33</sup> Eriyanto, Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media (Yogyakarta: LkiS, 2001), 203-204

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup> Branston Gill, Roy Stafford. *The Media Student's Book, Ed.III*; London: Routledge, 2003

	Berisi tentang bagaimana peristiwa yang
Subjek dan objek	terjadi tersebut dilihat, menggunakan
	kacamata siapa untuk melihat peristiwa
	tersebut, serta siapa juga yang mempunyai
	posisi sebagai pencerita maupun objek
	yang diceritakan.
	Berisi tentang bagaimana pembaca tampil
	pada teks tersebut, serta memposisikan
Penulis dan pembaca	d <mark>iri</mark> nya <mark>dalam</mark> teks yang ditampilkan
	ter <mark>sebut, d</mark> an <mark>jug</mark> a pada suatu kelompok
	<mark>mana si</mark> p <mark>emb</mark> aca berusaha untuk
	mengidentifikas <mark>i d</mark> irinya.

#### **BAB III**

# KONTROVERSI PEMAKAIAN JILBAB PADA ANAK DI CHANNEL *YOUTUBE* DW INDONESIA



Sumber: https://youtu.be/39Mtc8QSPDs

# A. Mengenal Channel Youtube DW Indonesia

DW Indonesia atau yang dikenal dengan sebutan Deutsche Welle Indonesia yaitu sebuah media pemberitaan yang memiliki terjemahan ke dalam tiga puluh bahasa.<sup>35</sup> Adapun media ini didirikan pada tahun 1953 yang mempunyai pusat utama di kota Berlin, Jerman. Pada tanggal 30 September 2013, media DW Indonesia dipimpin oleh seorang direktur yang bernama Peter Limbourg. Banyak pengguna yang mengakses di portal akun ini guna

41

<sup>35 &</sup>lt;a href="https://id.wikipedia.org/wiki/Deutsche\_Welle">https://id.wikipedia.org/wiki/Deutsche\_Welle</a> diakses pada tanggal 28 Juni 2020 pukul 12.03 WIB

mencari informasi dan sebagainya. Bisa dilihat hampir 100 juta orang di seluruh dunia yang mengakses situs akun DW Indonesia perminggunya.

DW Indonesia merupakan sebuah media pemberitaan internasional yang sangat relevan dan sukses. Dapat diketahui pada tahun 2020, sebuah konten multimedia yang dimiliki oleh DW Indonesia yaitu mencapai 30 bahasa dan sudah banyak digunakan oleh 249 juta pengguna perminggu. Hal tersebut merupakan sebuah peningkatan yang dimiliki oleh media DW Indonesia dibandingkan tahun sebelumnya. DW Indonesia juga mempunyai visi dan misi. Misinya yaitu memberikan sebuah konten jurnalistik kepada semua khalayak baik di dalam negeri maupun di mancanegara.

DW Indonesia juga memberikan sebuah kebebasan bagi pengguna untuk bisa mengambil informasi serta keputusan mereka. Lalu visinya yaitu ingin menjadi media pemberitaan yang kuat serta dapat memberikan sebuah inspirasi bagi pengguna. DW Indonesia juga menyediakan sebuah forum yang berisikan topik penting yang bertujuan untuk mempromosikan sekaligus juga bertukar ide antara bangsa dan budaya yang berbeda. Di samping itu, DW Indonesia juga berperan untuk mengembangkan sebuah komunitas yang bersifat stabil dan damai. Media ini juga berfokus pada topik-topik yang berhubungan dengan hak-hak asasi manusia, demokrasi, pendidikan, kesehatan, dan juga teknologi.

### B. Pemakaian Jilbab Pada Anak di Youtube DW Indonesia

Telah terjadi sebuah kontroversi terkait pemakaian jilbab yaitu pada unggahan youtube DW Indonesia yang berjudul "Anak-Anak Dunianya dan

Hijab". <sup>36</sup> Video yg di unggah pada tanggal 29 September 2020 yang berdurasi sekitar 3 menit yang sempat menimbulkan konflik dan hujatan oleh para netizen. Video tersebut pertama kali dilihat dan dituding oleh seorang mantan ketua DPR RI (2014-2019) yang bernama Fadli Zon. Ia menyatakan adanya tindakan yang mencap buruk agama Islam. Pengambilan video unggahan tersebut berada di kota Tangerang Selatan. Adapun isi dari video tersebut yaitu adanya orang tua yang mengenakan jilbab pada anak-anaknya.

Bisa dibilang anak-anak yang memakai jilbab tersebut masih di bawah umur sehingga hal tersebut memicu konflik dengan para netizen. Adapun salah satunya yang menimbulkan perdebatan yaitu ketika media DW Indonesia mengundang dua narasumber yang sama-sama mengkritik pemakaian jilbab bagi anak-anak. Dua narasumber tersebut yaitu seorang tokoh psikolog dan feminisme.

Adapun berikut ini uraian pendapat dari narasumber yang ada di dalam unggahan video tersebut.

### 1. Rahajeng Ika (Psikolog).



<sup>&</sup>lt;sup>36</sup> https://youtu.be/39Mtc8QSPDs diakses pada tanggal 28 Juni 2021 pukul 12.04 WIB

Rahajeng Ika (Psikolog): "Biasanya anak-anak itu belum mampu mengambil keputusan dan bertanggung jawab terhadap keputusan tersebut, jadi resikonya adalah mereka menggunakan/memakai sesuatu tetapi belum paham betul konsekuensi dari pemakaiannya itu. Yang dikhawatirkan, pada saat umur SMP, SMA masa pembentukan konsep diri ya. Jadi siapa dia, identitasnya dirinya itu sedang dibentuk, dia siapa, dia sedang memakai identitas yang berhijab, dia yang pakai pakaian tertutup. Dia muslim. Permasalahannya apabila dia kemudian hari bergaul dengan teman-teman yang kemudian agak punya pandangan yang mungkin berbeda boleh jadi dia jadi mengalami kebingungan. Apakah dengan pakaian seperti itu dia punya batasan tertentu untuk bergaul?."<sup>37</sup>

Dalam pendapat di atas dapat diketahui bahwa posisi subjek adalah Rahajeng Ika yang memberikan komentar mengenai pemakaian jilbab pada anak-anak. Rahajeng Ika memberikan pendapat bahwa anak-anak yang bisa dikatakan masih belum menginjak dewasa masih belum bisa mengambil keputusan pemakaian jilbab dan dikhawatirkan mengalami terkait kebingungan dan seakan-akan mempunyai batasan dalam bergaul. Hal ini patut untuk diklarifikasi. Karena pada dasarnya jilbab merupakan kewajiban bagi umat muslim. Dan pemakaian jilbab tidak sepenuhnya menentukan akhlak maupun kepribadian seseorang. Karena akhlak serta kepribadian dapat diketahui oleh orang itu sendiri. Akhlak sudah dibawa oleh manusia sejak lahir maka terkait baik dan buruknya sifat bergantung pada pembinaan pada diri manusia.

#### 2. Nong Darol Mahmada (Feminisme)



<sup>&</sup>lt;sup>37</sup> Tanggapan Psikolog Maret 2021 pukul 5.02

SPDs diakses pada tanggal 29

Pendapat narasumber yang kedua yaitu mewawancarai seorang tokoh feminisme perempuan yaitu Nong Darol Mahmada yang mengatakan bahwa:

"Sebenarnya wajar-wajar saja si anak mengikuti keinginan atau arahan dari orang tua atau misalnya dari pihak guru atau orang dewasa tetapi kekhawatiran saya sebenarnya lebih kepada membawa pola pikir si anak itu menjadi eksklusif, karena dari sejak kecil ia ditanamkan untuk misalnya dalam tanda kutip berbeda dengan yang lain, karena di masa pertumbuhan anak itu semestinya, seharusnya anak-anak itu dibiarkan dulu menjadi siapapun, menjadi apapun. Jadi maksudnya ia tidak harus berbeda dengan anak-anak yang lain, tetapi ketika dia diberikan identitas misalnya jilbab sebagai muslimat maka dengan sendirinya akan mengeksklusifkan dirinya." 38

Dalam pendapat di atas dapat diketahui bahwa Nong Darol Mahmada merupakan subjek dalam pemberitaan tersebut yang memberikan klarifikasi mengenai jilbab pada anak. Hal tersebut juga menuai kontra di kalangan netizen karena jilbab pada anak menimbulkan sikap *eksklusif*. Hal ini tentunya membuat para orang tua bimbang dan terbatasi dalam mengenakan jilbab pada anaknya. Karena jilbab pada anak seusia dini juga penting karena selain sebagai identitas sebagai muslim juga menutupi aurat dan menjauhkan si anak dari tindakan kejahatan di luar yang semakin marak.

Setelah mendengarkan pendapat dari semua narasumber di atas, dapat diketahui bahwa terdapat pendapat yang dikemukakan oleh narasumber yang dinilai kontra dan negatif oleh para netizen karena melarang orang tua mengenakan jilbab pada anaknya. Para netizen ada yang berkomentar yaitu

<sup>&</sup>lt;sup>38</sup> Tanggapan Feminisme Nong Darol Mahmada <a href="https://youtu.be/39Mtc8QSPDs">https://youtu.be/39Mtc8QSPDs</a> diakses pada tanggal 29 Maret 2021 pukul 5.06 WIB

"sebaiknya jika menyelesaikan permasalahan menyangkut jilbab ini dihadirkan seorang tokoh ulama yang benar-benar bisa mengklarifikasi hal tersebut. Karena para ulama yang paham betul terkait persoalan yang menyangkut agama Islam. Dan sebaiknya pendapat yang dikemukakan tidak asal-asalan begini". Ujar komentar salah satu netizen.

Adapun tabel di bawah ini merupakan sebuah analisis data informasi terkait tanggapan dari kedua narasumber yang telah dijelaskan di atas menuai kontroversi di kalangan netizen yaitu sebagai berikut.

## Rahajeng Ika (Psikolog)

"Biasanya anak-anak itu belum mampu mengambil keputusan dan bertanggung jawab terhadap keputusan tersebut, jadi resikonya adalah mereka menggunakan/memakai sesuatu tetapi belum paham betul konsekuensi dari pemakaiannya itu. Yang dikhawatirkan, pada saat umur SMP, SMA masa pembentukan konsep diri ya. Jadi siapa dia, identitasnya dirinya itu sedang dibentuk, dia siapa, dia sedang memakai identitas yang berhijab, dia yang pakai pakaian tertutup. Dia muslim. Permasalahannya apabila dia kemudian hari bergaul dengan teman-teman yang kemudian agak punya pandangan yang mungkin berbeda boleh jadi dia jadi mengalami kebingungan. Apakah dengan pakaian seperti itu dia punya batasan tertentu untuk bergaul?" 39

<sup>&</sup>lt;sup>39</sup> https://youtu.be/39Mtc8QSPDs diakses pada tanggal 28 Juni 2021 pukul 12.06 WIB

Berdasarkan perkataan narasumber di atas dapat dijumpai kata:

- 1. Anak-anak: Kata ini menunjukkan sebuah objek yang berpihak pada seorang perempuan yaitu seorang anak-anak perempuan yang belum baligh (memakai jilbab)
- 2. Yang dikhawatirkan: perkataan ini menunjukkan adanya sesuatu yang bisa dikatakan masih belum terjadi atau dialami seseorang. Sehingga kata yang diucapkan tersebut menimbulkan kebimbangan khususnya bagi para orang tua yang ingin mengenakan jilbab pada anaknya.
- 3. Kebingungan: perkataan ini masih belum terbukti kebenarannya karena di sini peran serta bimbingan orang tua dalam mengajarkan anaknya merupakan aspek terpenting khususnya ketika mengenakan jilbab saat usia belum baligh pada anaknya patut juga untuk diteladani karena mencerminkan identitas sebagai seorang muslim dan tidak disertai dengan unsur pemaksaan.

### Narasumber 2

Nong Darol Mahmada (Feminisme)

"Sebenarnya wajar-wajar saja si anak mengikuti keinginan atau arahan dari orang tua atau misalnya dari pihak guru atau orang dewasa tetapi kekhawatiran saya sebenarnya lebih kepada membawa pola pikir si anak itu menjadi eksklusif, karena dari sejak kecil ia ditanamkan untuk misalnya dalam tanda kutip berbeda dengan yang lain, karena di masa pertumbuhan anak itu semestinya, seharusnya anak-anak itu dibiarkan dulu menjadi siapapun, menjadi apapun. Jadi maksudnya ia tidak harus berbeda dengan anak-anak yang lain, tetapi ketika dia diberikan identitas misalnya jilbab sebagai muslimat maka dengan sendirinya akan mengeksklusifkan dirinya. 40

# Berdasarkan perkataan narasumber di atas dapat dijumpai kata :

- 1. Eksklusif: perkataan ini menunjukkan steoretip yang negatif pada perempuan yaitu pada anak-anak. Anak-anak merasa terbatasi dalam hal memakai jilbab. Sehingga posisi perempuan di sini terkesan tersudutkan. Padahal jilbab di sini sebagai identitas seorang muslimah yang berfungsi membedakan antara seorang muslim dan non muslim. Pemakaian jilbab juga dianjurkan bagi muslimah pada saat melakukan sebuah kegiatan seperti mengaji, sholat, dan sebagainya.
- 2 Si anak (yang diucapkan berkali-kali dalam teks): Kata ini menunjukkan bahwa posisi perempuan sedang ditampilkan pada berita tersebut (diperbincangkan) dan juga menjadi korban dari faham patriarki. Di sini posisi

<sup>40</sup> https://youtu.be/39Mtc8QSPDs diakses pada tanggal 28 Juni 2021 pukul 12.08 WIB

perempuan masih dianggap lemah dan dinomorduakan.

Semakin larut perdebatan tersebut semakin sengit sehingga sampai terdengar di telinga suami dari Nong Darol Mahmada (tokoh feminisme Muslim) yang bernama Guntur Romli. Guntur Romli merupakan seorang politisi, pemikir liberal dan juga seorang feminisme. <sup>41</sup>Sang suami pun merasa geram ketika melihat istri nya menjadi hujatan para netizen. Sang suami pun menjawab komentar para netizen. Ia berusaha membela sang istri dan berkata bahwa apa yang dikatakan sang istri mengenai pendapatnya benar karena sang istri sudah berpengalaman dalam menyelesaikan permasalahan terkait fenomena jilbab ini. Sang istri juga pernah sekolah di pondok pesantren akan tetapi pendapat mereka tersebut belum sepenuhnya diterima baik oleh netizen karena pandangan terkait pemakaian jilbab bagi perempuan yaitu wajib. Di samping itu juga bagi orang tua yang mengenakan jilbab pada anak-anaknya juga merupakan hal positif dan dianjurkan karena bisa mendidik si anak supaya terbiasa memakai jilbab kelak sampai ia dewasa nanti.

Selain itu komentar demi komentar dari para netizen pun semakin bermunculan sehingga membuat akun DW Indonesia offside. Kontroversi ini juga sempat menjadi trending di media sosial seperti di facebook, twitter, dan portal-protal keislaman yang bisa dikatakan sudah banyak dilihat dan dibaca oleh masyarakat. Memang perlu diketahui bahwa akun DW Indonesia ini

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup> <a href="https://id.wikipedia.org/wiki/Mohamad\_Guntur\_Romli">https://id.wikipedia.org/wiki/Mohamad\_Guntur\_Romli</a> diakses pada tanggal 28 Juni 2021 pukul 12.42 WIB

sudah cukup terkenal dan banyak diakses oleh pengguna internet dan juga isi dari unggahan videonya juga banyak yang membahas seputar jilbab yang pada waktu itu sempat ramai juga.

Maka sebenarnya kritikan yang diberikan oleh kedua narasumber tersebut dinilai salah karena mereka beranggapan adanya pemaksaan orang tua mengenakan jilbab pada anak-anaknya padahal tidak. Karena sesungguhnya dalam Islam adanya pelarangan serta pemaksaan dalam pemakaian jilbab dan sejenisnya itu dilarang. Karena dalam pemakaian jilbab itu sendiri penting bagi kita semua guna menutupi aurat. Aurat di sini dalam artian khususnya pada wanita yang sudah baligh supaya terhindar dari segala macam tindakan kejahatan yang sudah terjadi pada masa sekarang.

Adapun dalam unggahan video tersebut dengan menghadirkan kedua narasumber yaitu seorang psikolog dan feminisme yang sama sekali tidak melihat faktor serta alasan dari orang tua yang mengenakan jilbab pada anaknya dan juga tidak menyinggung betapa pentingnya menutupi aurat bagi wanita muslimah. Setidaknya alangkah baiknya untuk berfikir dahulu sebelum mengunggah video tersebut apakah yang disampaikan patut diteladani atau tidak. Maka di sini membuat perempuan tidak mempunyai keseteraan dengan laki-laki.

Sebaiknya media DW Indonesia mengunggah mengenai permasalahan jilbab yang lainnya untuk diselesaikan seperti pada masa sekarang masih ditemui di Indonesia tentang pemaksaan pemakaian jilbab di salah satu

sekolah negeri di kota Padang. Pemaksaan tersebut berupa diwajibkannya pemakaiannya jilbab bagi siswi non muslim. Hal tersebut tentunya membuat orang tua siswi tersebut marah karena anaknya diperlakukan kurang baik ini. Alhasil tindakan ini patut dipertanggungjawabkan oleh pihak sekolah dan berusaha untuk mencabut aturan pemakaian jilbab bagi siswi non muslim karena membuat diri siswa tersebut kurang nyaman dan terkekang.

Perlu juga digarisbawahi ketika media pemberitaan DW Indonesia menayangkan sebuah pendapat dari Nong Darol Mahmada yaitu ketika orang tua mengenakan jilbab pada anak akan menimbulkan sikap eksklusif. Hal ini jelas disalahkan karena tidak dilandasi dengan landasan sumber hukum yang jelas. Adapun menurut buku yang ditulis oleh Ishlahunnisa' yang berjudul "Mendidik Anak Perempuan dari Buaian hingga ke Pelaminan". Dalam buku tersebut merupakan sebuah anjuran bagi orang tua untuk memberikan pendidikan saat usia anak-anak (belum baligh) supaya kelak ketika menginjak usia dewasa menjadi pribadi yang sholeha sesuai apa yang diharapkan oleh orang tua dari si anak tersebut salah satunya bisa dilakukan dengan memberikan kebiasaan untuk memakai jilbab sejak usia dini sehingga tidak menimbulkan dampak eksklusif apapun pada si anak.<sup>42</sup>

Alhasil si anak dapat terbiasa dalam memakai jilbab sebagai identitas bagi muslimah serta si anak juga mengetahui aurat bagi perempuan yang harus ditutupi. Namun juga perlu dijelaskan bahwa pemakaian jilbab bagi anak yang

<sup>42 &</sup>lt;a href="https://www.republika.co.id/berita/qhgyc1320/pakaikan-jilbab-untuk-anakanak-bagaimana-hukumnya">https://www.republika.co.id/berita/qhgyc1320/pakaikan-jilbab-untuk-anakanak-bagaimana-hukumnya</a> diakses pada tanggal 28 Juni 2020 pukul 12.49 WIB

belum menginjak usia baligh hukumnya tidak wajib namun juga tidak dilarang bahkan sebuah anjuran selagi tidak ada unsur negatif maupun pemaksaan dalam pemakaian jilbab bagi si anak tersebut. Merupakan sebuah kewajiban bagi perempuan muslim untuk menutupi aurat mereka ketika sudah menginjak usia baligh. Usia baligh di sini memiliki artian yaitu seseorang telah mencapai usia dewasa serta telah mengalami perubahan biologis.

Hal tersebut bisa dilihat ketika aurat berhubungan dengan ibadah. Seperti diambil contoh ketika menjalankan sholat penting bagi seorang muslim untuk menutupi aurat mereka. Adapun batas-batasan aurat bagi perempuan yaitu seluruh badan kecuali wajah dan telapak tangan sehingga aurat ketika sholat hukumnya wajib ditutupi supaya nilai sholat yang dilakukan sah. Karena sholat di sini merupakan sebuah rukun Islam dan kewajiban bagi seorang muslim. Adapun batas aurat menurut mazhab Maliki yaitu seluruh anggota tubuh kecuali kepala, kedua kaki, kedua tangan, wajah, dan leher.<sup>43</sup>

Media pemberitaan DW Indonesia seperti apa yang telah dijelaskan di atas sudah pernah berkolaborasi dengan media-media pemberitaan lainnya. Tidak heran jika DW Indonesia yang terkadang mengunggah pemberitaan yang dinilai Islamophobia. Perlu diperjelas bahwa video unggahan tentang larangan jilbab pada anak-anak tersebut berjudul "Anak-anak Dunianya dan

<sup>43</sup> https://www.republika.co.id/berita/qo1r9d320/beda-batasan-aurat-perempuan-dan-lakilaki-menurut-ulama diakses pada tanggal 28 Juni 2021 pukul 13.15 WIB

Hijab" yang juga sempat ramai di media akun twitter milik DW Indonesia dan juga sudah banyak dilihat oleh khalayak ramai.

Seharusnya diperbolehkan bagi siapapun untuk memakai jilbab dan tidak memandang usia baik balita, anak-anak, dewasa, atau hingga usia tua. Yang patut untuk disalahkan apabila ada seorang muslim yang memakai jilbab lalu memiliki sikap memilih-milih dalam berteman hal tersebut tidak diperbolehkan karena tidak sesuai dengan tuntunan agama. Sebaiknya kita semua dalam hal berteman tidak pilih kasih melainkan harus berteman dengan siapapun dengan tidak membedakan suku, agama, maupun latar belakang kehidupannya. Tidak heran jika memakai jilbab sudah menjadi suatu tradisi bagi seseorang. Karena pada dasarnya, wanita merupakan sosok yang harus dihormati serta dijaga. Seperti apa yang dikatakan oleh Nabi bahwa seorang perempuan bukan sosok yang dipenjarakan haknya.

Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Geertz yang mengatakan bahwa jilbab sudah menjadi bagian tradisi yang memiliki banyak makna serta nuansa. Berjilbab sudah menjadi tren pada tahun 80 an yang tidak terlepas dari para seniman serta artis pada zamannya. Kita juga bisa melihat sebuah lagu yang berjudul BIMBO yang memiliki peran besar dalam membentuk semangat perempuan dalam hal memakai jilbab.

Adapun sebuah hadis yang berisi mengenai pertanyaan dan jawaban mengenai seputar pemakaian hijab bagi anak-anak. Pertanyaan tersebut adalah "apakah boleh anak-anak yang belum menginjak usia baligh pergi keluar

rumah tanpa memakai hijab? Lalu bolehkah bagi mereka ketika mengerjakan shalat tidak memakai kerudung?. Jawabannya adalah "hendaknya bagi orang tua mengajarkan kepada anak-anaknya mengenai adab-adab tentang Islam, dan menganjurkan supaya tidak pergi keluar rumah kecuali apabila keluar rumah dengan menutupi aurat mereka supaya terhindar dari fitnah serta membiasakan si anak tersebut untuk berbuat baik kelak sampai ia dewasa dan juga terhindar dari tersebarnya sebuah kerusakan. Lalu jika dalam mengerjakan shalat alangkah baiknya memakai hijab, jika tidak memakai pun tidak apa-apa. Karena jilbab juga dinilai sebagai ibadah dalam pemakaiannya.

Akan tetapi diharuskan bagi wanita yang sudah baligh untuk memakai hijab mereka pada waktu mengerjakan shalat. Rasulullah bersabda: "Allah tidak menerima shalat perempuan yang sudah haid (baligh) kecuali dengan hijab." (HR. Tirmidzi, Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah). Adapun perintah untuk berjilbab terdapat dalam Al- Qur'an yaitu surat Al- Ahzab ayat 59.44 Membahas kembali mengenai video unggahan dari *youtube* DW Indonesia tersebut dinilai bagi banyak orang sebagai sentimen Islamophobia. Selain itu perlu diketahui bahwa salah satu dari narasumber yang ada di dalam video tersebut yang sempat diwawancarai yang bernama Nong Darol Mahmada merupakan tokoh feminisme yang masih menganut garis keras. Karena bisa dilihat bahwa permasalahan muncul berawal dari pendapat-pendapat kaum liberal yang masih belum bisa menemukan titik temu terkait pemakaian jilbab bagi anak-anak.

<sup>44</sup> https://swararahima.com/2020/10/23/aurat-perempua-batasa-yang-tak-bertepi/ diakses pada tanggal 28 Juni 2021 pukul 13.24 WIB

Maka ketika terjadi sebuah pemberitaan yang diucapkan oleh para kaum liberal yang dinilai tidak sesuai dengan ajaran Islam maka kita sebagai masyarakat tidak boleh bersikap acuh tak acuh dan diam. Kita harus mengeluarkan pendapat kita. Mengapa demikian? karena bisa diambil sebuah penjelasan bahwa memakai jilbab atau kerudung merupakan identitas bagi seorang muslimah serta penting bagi seorang muslimah untuk menutupi aurat mereka. Hal ini sudah tercantum di Al-Qur'an dan Hadis. Selain itu juga pendapat oleh para tokoh ulama yang sudah sepakat mengenai kewajiban muslimah untuk memakai kerudung.

Menurut Nong Darol Mahmada yang memberikan sebuah pendapat bahwa jilbab merupakan sebuah pakaian yang bukan milik Islam tetapi milik agama Yahudi dan Nasrani. Jilbab menurut Nong Darol sudah ada sejak tahun 3000 SM. Jilbab pada agama Yahudi dan Nasrani lebih menyangkut pada persoalan dosa dan sedangkan pada agama Islam lebih menyangkut pada persoalan etika daripada ke persoalan substansi. Nong Darol Mahmada mengatakan bahwa jilbab bukan sebuah kewajiban termasuk juga suara, tubuh wanita, dan rambut bukan termasuk aurat. Maka apabila ada seseorang atau kelompok yang berusaha untuk mengubah atau mengklarifikasi tanpa penjelasan yang jelas terkait tidak wajibnya memakai jilbab maka sudah dipastikan orang tersebut sudah memberanikan diri untuk mengubah suatu

hukum qath'i. Hukum qath'i yaitu hukum yang ditetapkan oleh Allah dan sifatnya sudah pasti.<sup>45</sup>

Jika hal tersebut dilanggar maka akan mendapatkan murka dari Allah SWT. Selain itu pendapat yang salah dan kurang kuat yang telah diucapkan oleh kaum liberal dapat memberikan dampak negatif bagi agama kita yaitu sikap liberalisasi dalam agama yang bisa diartikan sebagai westernisasi dan penghapusan syari'at Islam yang memiliki tujuan melemahkan agama Islam dan berusaha agar umat Islam berada di bawah sebuah peradaban Barat. Selain itu dalam Surat Al-Ahzab ayat 33 sudah dijelaskan bahwa aktivitas perempuan masih dibatasi. Peran orang tua dalam keluarga sangat dibutuhkan dan merupakan sebuah faktor utama khususnya dalam menanamkan nilai ketaqwaan pada anak-anak mereka misalnya dalam pemakaian jilbab tanpa diiringi dengan unsur pemaksaan. Selain peran orang tua dalam keluarga juga dibutuhkan peran dari pemerintah yang komprehensif ketika terjadi sebuah permasalahan.

Menyikapi sebuah permasalahan terkait pemakaian jilbab bagi anakanak bukan merupakan hal dilarang justru merupakan sikap orang tua yang positif untuk membiasakan sejak dini dengan menanamkan nilai syariat agama pada anak. Adapun sebuah periwayatan dari Abu Hurairah yaitu ketika Rasulullah bersabda : "Sesungguhnya setiap anak dilahirkan ke dunia ini

<sup>45 &</sup>lt;a href="http://suduthukum.com/2018/08/qathi-dan-zhanni-dalam-hukum-islam.html">http://suduthukum.com/2018/08/qathi-dan-zhanni-dalam-hukum-islam.html</a> diakses pada tanggal 28 Juni 2021 pukul 13.03 WIB

dalam keadaan suci (fitrah, Islam). Dan karena kedua orang tuanya lah, anak itu akan menjadi seorang yang beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi".

## C. Respon Publik Terhadap Unggahan Video

Berbagai reaksi pendapat dari netizen bermunculan setelah media DW Indonesia mengunggah sebuah video yang cukup kontroversi di media youtube. Berbagai macam pendapat bermunculan dari para netizen. Terdapat 77 komentar dari para netizen membuat media DW Indonesia offside dan berkeinginan untuk menghapus unggahan video yang kontroversi tersebut supaya permasalahan tidak semakin berkepanjangan. Pendapat-pendapat netizen diantaranya dapat diketahui sebagai berikut. Ada yang terkesan mendukung dan ada yang menolak

- Sebuah komentar yang dikemukakan oleh salah seorang yang bernama Budian Noor yang mengatakan bahwa, "Kalau membahas agama lebih baik pada ahli agama ataupun ulama. Bukan kepada orang-orang yang tidak mengamalkan ajaran agama.<sup>46</sup>
- 2. Pendapat yang kedua berasal dari seorang yang bernama Thomas Axel yaitu "Padahal DW Indonesia ini cukup netral. Tetapi setelah saya lihat-lihat ternyata netizen yang mudah terframing sama provokator. Di sini DW tidak melarang berpakaian hijab untuk anak-anak yang hanya menyampaikan bagaimana dampaknya pemakaian hijab buat anak dari berbagai sisi. Ketika seorang psikolog yang merupakan narasumber di youtube tersebut yang mengatakan bahwa pemakaian jilbab itu berarti si

<sup>&</sup>lt;sup>46</sup> https://youtu.be/39Mtc8QSPDs diakses pada tanggal 28 Juni 2021 pukul 13.39 WIB

anak sedang dibentuk identitasnya sebagai seorang muslim (bukannya memang betul bahwa dengan pemakaian jilbab kita mendidik anak kita sebagai muslim yang baik?). Kemudian si psikolog menuturkan lagi masalahnya adalah ketika si anak mulai melihat bahwa ada orang lain dengan gaya pakaian yang lain maka bisa jadi menimbulkan kebingungan. Nah di sini peran orang tua muslim untuk meluruskan kebingungan tersebut untuk menjelaskan mengapa harus berjilbab dan menutup aurat supaya anak bisa ikut berpikir."

- 3. Pendapat yang diberikan oleh Salman yaitu "Bagi muslim, fahami maksud berita yang disampaikan karena ini menjadi kritik bagi kita sebagai seorang muslim. <sup>47</sup> Jangan mau diprovokasi oleh muslim yang senang membuat hoax. Karena pada berita ini tidak ada larangan berhijab namun lebih kepada makna dari pendidikan berhijab. Ingat DW Indonesia memiliki banyak pandangan bukan hanya dari pandangan konservatif yang kita inginkan, kita tidak akan maju apabila terus menutup diri dari kritik pandangan lain. Jangan mencoba untuk mengungkit sedikit sehingga langsung marah, kita bisa mengecek dulu kebenarannya."
- 4. Sebuah sanggahan dari pendapat yang diberikan oleh Abrar Abe yaitu" kami selalu mengajarkan ajaran Islam sejak dini kepada anak. Kami sarankan untuk umat muslim supaya tidak terpengaruh dengan orang-orang yang mencari alur cerita seolah-oleh jilbab menjadi sebuah

<sup>&</sup>lt;sup>47</sup> https://youtu.be/39Mtc8QSPDs diakses pada tanggal 28 Juni 2021 pukul 12.53 WIB

penghalang. Marilah kita mengikuti Al-Qur'an dan Hadits lewat para ulama seperti Gus Baha, Ustad Abdul Somad, dan sebagainya yang merupakan ahli di bidang agama.

- 5. Sebuah pendapat yang kelima yang dikatakan oleh Lina Marlina yaitu" Astaghfirullah. Begitu kaum liberal yang tidak menganggap aturan Allah sebagai aturan kehidupan, sengaja menebarkan Islamophobia. Padahal anak adalah sebuah titipan, kelak anda akan mempertanggung jawabkan apa yang anda perbuat. Silahkan anda tidak menutup aurat, tapi jangan menghembuskan ide-ide Liberalis ke tengah umat Islam.<sup>48</sup>
- 6. Di samping itu, ada juga pendapat dari seorang anggota DPR RI yang bernama Bukhori Yusuf yang memberikan pendapat terkait unggahan video di *youtube* DW Indonesia yang berjudul "Anak-anak, Dunianya, dan Hijab<sup>49</sup>. Adapun menurut pendapatnya isi dari unggahan video tersebut berkesan menyudutkan dalam artian memposisikan anak-anak terutama yang beragama Islam dipaksa untuk mengenakan jilbab. Melihat fenomena seperti ini merupakan tindakan yang sangat berbahaya terutama bagi kondisi si anak. Hal tersebut juga memposisikan si anak pada eksploitasi yang dilihat dari sudut pandang kelompok liberal.

Hal tersebut tentunya bisa mempengaruhi psikologis si anak karena pada masa seusia itu anak-anak belum sepenuhnya bersifat mandiri dan masih membutuhkan bimbingan dari orang tua. Bimbingan dari orang tua

<sup>48</sup> https://youtu.be/39Mtc8QSPDs diakses pada tanggal 28 Juni 2021 pukul 12.09 WIB

https://bukti.id/baca-1234-dpr-ri-kritisi-unggahan-dw-indonesia-yang-dinilai-sudutkan-umat-muslim- diakses pada tanggal 28 Juni 2021 pada pukul 13.34 WIB

kepada anak-anak bisa berupa nasihat dan juga memberikan pola asuh yang efektif sehingga dapat membantu perkembangan anak dengan baik. Maka melalui bimbingan dari orang tua inilah yang bisa membentuk sebuah pengetahuan bagi si anak ketika sudah menginjak usia dewasa sehingga dapat menentukan pilihannya secara sadar dalam memakai jilbab.

Adapun terkait beberapa tahapan dari psikologis yang dapat dijalani diantaranya: norming, forming, dan performing. Dapat diketahui aspek pertama yaitu forming atau pembentukan. Dalam sebuah fase ini orang tua memiliki peranan penting dalam membentuk karakter pada anak itu seperti apa. Adanya sebuah interaksi antara anak dan orang tua yang dapat dibangun secara intim maupun intens sehingga menghasilkan sebuah emosional yang kuat dan juga sikap saling membutuhkan dan mengenal antar individu. Lalu selanjutnya yaitu fase norming. Fase ini dapat diartikan sebuah penanaman nilai bagi anak karena pada fase ini si anak diajarkan untuk berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup maupun agama sehingga norma tersebut dapat ditanamkan pada diri seorang anak secara perlahan. "Ujarnya."

Lalu yang terakhir yaitu menyangkut fase performing. Fase ini si anak sudah memiliki sebuah bekal pengetahuan yang cukup sehingga secara sadar dapat menentukan pilihannya dan juga bertanggung jawab atas pilihannya tersebut. <sup>50</sup> Kita juga dapat mengetahui bahwa pada fase ini tidak hanya terjadi pada usia remaja dan balita saja melainkan bagi orang tua yang harus memiliki peran yang konsultatif dan tidak memaksakan keputusan si anak. Bukhori mengungkapkan bahwa ia menginginkan sebuah masa depan bagi putra dan putrinya.

Tentunya masa depan yang bisa membawa kebaikan terutama ketika menjalankan sebuah agama/keyakinan. Ia juga menyanggah dari salah satu pendapat dari narasumber yang menyatakan bahwa pemakaian jilbab bisa menimbulkan sikap eksklusif. Pendapat tersebut menurutnya lemah ketika menganggap sebuah hal baik seperti ibadah dan aurat yang justru merupakan sebuah ancaman. Maka dari itu, DW Indonesia harus segera meminta maaf kepada khalayak terkait unggahan video tersebut yang sempat menimbulkan kontroversi dan terkesan menyudutkan sebuah permasalahan yang merupakan syariat bagi seorang muslim.

7. Ada juga pendapat dari Andari yang mengatakan bahwa: "Dari kecil ini sudah dibiasakan (mengenakan jilbab), jadi ketika dia dewasa dia tidak kaget, tidak menolak, insyaAllah mudah-mudahan dia tidak menolak. Dia sudah terbiasa melihat orang tuanya pakai. Jadi alhamdulillah anakku Lula bisa melihat. Oh orang tua nya pakai jilbab, kalau mau keluar atau misalnya ada tamu ke rumah, pakai jilbab."<sup>51</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>50</sup> https://bukti.id/baca-1234-dpr-ri-kritisi-unggahan-dw-indonesia-yang-dinilai-sudutkan-umat-muslim- diakses pada tanggal 28 Juni 2021 pada pukul 13.36 WIB

<sup>&</sup>lt;sup>51</sup> Tanggapan Andari <a href="https://youtu.be/39Mtc8QSPDs">https://youtu.be/39Mtc8QSPDs</a> diakses pada tanggal 29 Maret 2021 pukul 4.58 WIB

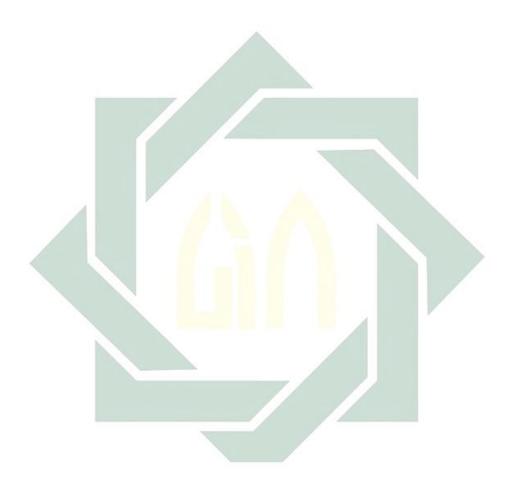
Perkataan tersebut bisa dilihat ketika Andari mengenakan jilbab pada anaknya yang bisa dikatakan masih belum menginjak usia baligh. Hal tersebut dilakukan supaya si anak terbiasa untuk memakai jilbab sejak dini sehingga kelak ketika menginjak usia dewasa sudah terbiasa. Adapun objek dalam pemberitaan tersebut yaitu anak-anak yang mengenakan jilbab. Hal ini tentunya merupakan sebuah sikap yang positif selagi hal tersebut tidak ada unsur pemaksaan dalam memakaikan jilbab pada anak karena dalam Islam sendiri baik hal pemaksaan, diskriminasi, dan sebagainya merupakan hal yang dilarang. Karena masa kini masih dijumpai kaum perempuan yang cenderung melakukan pergaulan bebas.

8. Ada juga pendapat yang dikemukakan oleh Cisya Satwika yang berpendapat bahwa: "Nanti kalau sudah besar mau pakai kerudung juga? seperti kakak? bisa? kamu saja jarang latihan pakai kerudung. Bagaimana bisa? bisa! lihat kakak." Lalu Cisya Satwika juga berpendapat yaitu: "Kebetulan anak-anakku itu TK nya pendidikan awalnya di sekolah Islam. Jadi tidak sulit bagi kami mengarahkan pakai jilbab." Sehingga dapat diketahui bahwa Cisya Satwika yang sedang menawari sang anak untuk memakai jilbab sampai usia dewasa kelak.

Dapat diketahui dari perkataan tersebut bahwa pendidikan TK anaknya yaitu sekolah Islam sehingga tidak sulit untuk mengarahkan dalam memakai jilbab. Hal tersebut tentunya positif bagi pembentukan identitas

<sup>&</sup>lt;sup>52</sup> Tanggapan Cisya Satwika <a href="https://youtu.be/39Mtc8QSPDs">https://youtu.be/39Mtc8QSPDs</a> diakses pada tanggal 29 Maret 2021 pukul 4.59 WIB

si anak selagi tidak dilandasi dengan unsur pemaksaan dan juga memastikan apakah si anak tersebut merasa keberatan atau tidak dalam memakai jilbab.



### **BAB IV**

### TINJAUAN ANALISIS

### A. Analisis Wacana Kritis Sara Mills terkait Kontroversi Pemakaian Jilbab Pada Anak di Youtube DW Indonesia



Analisis wacana kritis Sara Mills lebih menekankan pada bagaimana perempuan ditampilkan atau dicitrakan pada suatu teks berita. Adapun analisis ini lebih menekankan pada posisi aktor dalam berita, serta juga dapat mengetahui siapa yang menjadi pencerita kejadian tersebut (subjek) dan juga mengetahui posisi yang dinilai kurang diperhatikan pada berita tersebut. Dalam analisis ini, Sara Mills menfokuskan bagaimana pembaca memposisikan dirinya pada suatu teks. <sup>53</sup> Dapat diketahui bahwa analisis wacana yang dimiliki oleh Sara Mills mempunyai dua konsep inti diantaranya posisi subjek-objek dan juga posisi penulis-pembaca. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

64

<sup>&</sup>lt;sup>53</sup> Eriyanto, Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media (Yogyakarta: LkiS, 2001), 199-200.

### 1. Posisi subjek dan objek

Posisi ini berguna untuk mengetahui subjek berperan sebagai penafsir maupun pencerita pada peristiwa tersebut terhadap orang lain yang berperan sebagai objek yang diceritakan. Sehingga harus dicermati dengan baik siapa yang menceritakan hal tersebut dan diceritakan terhadap siapa. Dengan itu kita bisa mengetahui siapa yang berperan sebagai subjek dan objek dalam berita tersebut. Karena posisi subjek serta objek ini memiliki peran bagaimana teks tersebut hadir di tengah masyarakat.

### 2. Posisi pembaca

Adapun suatu hal yang menarik pada analisis wacana kritis Sara Mills yaitu pada posisi pembaca yang dihadirkan pada suatu teks. Karena posisi pembaca ini menjadi bagian yang terpenting pada suatu teks serta juga harus diperhitungkan. Di sini Sara Mills juga menilai bahwa posisi pembaca memiliki pengaruh yaitu pada saat teks atau tulisan yang dibuat oleh penulis. Karena teks di sini merupakan hasil negosiasi antara pembaca dan penulis. Pembaca di sini juga berperan pada saat nanti teks ditampilkan sehingga tidak hanya memiliki posisi sebagai penerima teks saja. <sup>54</sup> Berikut ini ada sebuah tabel yang memudahkan bagi kita untuk mengetahui kerangka pemikiran analisis wacana Sara Mills yaitu sebagai berikut. <sup>55</sup>

<sup>54</sup> Ibid<sub>3</sub>. 203-2

<sup>&</sup>lt;sup>55</sup> Eriyanto, Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media, (Yogyakarta: LkiS, 2001), 280

Tingkatan posisi	Penjelasan
Subjek dan objek	Berisi tentang bagaimana peristiwa yang terjadi tersebut dilihat, menggunakan kacamata
	siapa untuk melihat peristiwa tersebut, serta siapa juga yang mempunyai posisi sebagai pencerita maupun objek yang diceritakan.
	Berisi tentang bagaimana pembaca tampil pada teks tersebut, serta memposisikan dirinya dalam
Penulis dan pembaca	teks yang ditampilkan tersebut, dan juga pada suatu kelompok mana si pembaca berusaha untuk mengidentifikasi dirinya.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Setelah mengetahui model analisis wacana yang dimiliki oleh Sara Mills yaitu adanya 2 konsep terkait pemikirannya diantaranya menempatkan posisi subjek-objek dan penulis-pembaca dalam suatu media. Dalam pembahasan kali ini penulis menganalisis sebuah berita di *youtube* yaitu terkait kontroversi pemakaian jilbab pada anak di *youtube* 

DW Indonesia. Lebih jelasnya video tersebut berjudul "Anak-anak, Dunianya, dan Hijab yang berada di Tangerang Selatan dengan menggunakan pisau analisis wacana kritis Sara Mills. Adapun yang dapat dianalisis menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills yaitu pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh tokoh yang ada di dalam *youtube* tersebut juga beserta komentar para netizen. Sehingga bisa mengetahui apa tujuan media tersebut menayangkan video kepada khalayak ramai. Berikut ini penulis akan menganalisis pendapat demi pendapat yang ada pada video tersebut.

### A. Posisi subjek-objek

Tingkatan	osisi Penjelasan
	"Biasanya anak-anak itu belum mampu mengambil keputusan dan bertanggung jawab terhadap keputusan
1. Subje	
Rahajeng (Psikolo	menggunakan/memakai sesuatu tetapi belum paham betul
(2 331323	konsekuensi dari pemakaiannya itu. Yang dikhawatirkan, pada saat umur SMP, SMA masa pembentukan konsep diri
	ya. Jadi siapa dia, identitasnya dirinya itu sedang dibentuk,
	dia siapa, dia sedang memakai identitas yang berhijab, dia yang pakai pakaian tertutup. Dia muslim. Permasalahannya

apabila dia kemudian hari bergaul dengan teman-teman yang kemudian agak punya pandangan yang mungkin berbeda boleh jadi dia jadi mengalami kebingungan. Apakah dengan pakaian seperti itu dia punya batasan tertentu untuk bergaul?."

### Analisis tanggapan subjek:

Dalam pendapat di atas dapat diketahui bahwa posisi subjek adalah Rahajeng Ika yang memberikan komentar mengenai pemakaian jilbab pada anak- anak. Rahajeng Ika memberikan pendapat bahwa anak-anak yang bisa dikatakan masih belum menginjak dewasa masih belum bisa mengambil keputusan terkait pemakaian jilbab dan dikhawatirkan mengalami kebingungan dan seakan-akan mempunyai batasan dalam bergaul. Hal ini patut untuk diklarifikasi. Karena pada dasarnya jilbab merupakan kewajiban bagi umat muslim. Dan pemakaian jilbab tidak sepenuhnya menentukan akhlak maupun kepribadian seseorang. Karena akhlak serta kepribadian dapat diketahui oleh orang itu sendiri. Akhlak sudah dibawa oleh manusia sejak lahir maka terkait baik dan buruknya sifat bergantung pada pembinaan pada diri manusia.

"Sebenarnya wajar-wajar saja si anak mengikuti keinginan

## (Feminisme)

atau arahan dari orang tua atau misalnya dari pihak guru Nong Darol Mahmada atau orang dewasa tetapi kekhawatiran saya sebenarnya lebih kepada membawa pola pikir si anak itu menjadi eksklusif, karena dari sejak kecil ia ditanamkan untuk misalnya dalam tanda kutip berbeda dengan yang lain, karena di masa pertumbuhan anak itu semestinya, seharusnya anak-anak itu dibiarkan dulu menjadi siapapun, menjadi apapun. Jadi maksudnya ia tidak harus berbeda dengan anak-anak yang lain, tetapi ketika dia diberikan iden<mark>titas misalnya jilb</mark>ab sebagai muslimat maka dengan se<mark>nd</mark>irinya akan menge<mark>ks</mark>klusifkan dirinya."

### Analisi<mark>s tang</mark>gapan subjek

Dalam pendapat di atas dapat diketahui bahwa Nong Darol Mahmada merupakan subjek dalam pemberitaan tersebut yang memberikan klarifikasi mengenai jilbab pada anak. Hal tersebut juga menuai kontra di kalangan netizen karena jilbab pada anak menimbulkan sikap *eksklusif*. <sup>56</sup> Hal ini tentunya membuat para orang tua bimbang dan terbatasi dalam mengenakan jilbab pada anaknya. Karena jilbab pada anak seusia dini juga penting karena selain sebagai identitas sebagai muslim juga menutupi aurat dan

<sup>&</sup>lt;sup>56</sup> Ahmad Fuadi, "Studi Islam (Islam Eksklusif dan Inklusif", WAHANA INOVASI, Vol. 7, No. 2, Juli-Desember 2018, 49.

# 2. Objek Anak-anak perempuan yang berjilbab

menjauhkan si anak dari tindakan kejahatan di luar yang semakin marak.

Bisa diketahui bahwa posisi objek dalam pemberitaan ini yaitu posisi anak-anak yang memakai jilbab yang mendapatkan kritik dari tokoh psikolog dan feminisme tersebut. Sehingga hal tersebut menurut netizen sebagai tindakan Islamophobia. Berita tersebut pertama kali dituding dan dibaca oleh Fadli Zon yaitu seorang mantan ketua anggota DPR RI periode 2014-2019. Sehingga setelah melihat berita tersebut ia segera melaporkannya kepada awak media. Sehingga posisi objek di sini yaitu jilbab menjadi permasalahan di media sosial sehingga bagi orang tua yang mengenakan jilbab pada anak-anak masih merasa belum nyaman.

Adapun yang menjadi sasaran/ korban dalam pemberitaan ini yaitu seorang anak-anak perempuan yang sedang mengenakan jilbab. Tudingan tersebut juga ditujukan kepada orang tua yang mengenakan jilbab kepada anak-anaknya yang belum baligh karena hal tersebut bisa mempengaruhi kepribadian si anak. Sehingga menuai kontroversi di kalangan netizen.

Adapun berikut ini tanggapan dari kedua orang tua yang

mengenakan jilbab bagi anak perempuannya.

Andari: "Dari kecil ini sudah dibiasakan (mengenakan jilbab), jadi ketika dia dewasa dia tidak kaget, tidak menolak, insyaAllah mudah-mudahan dia tidak menolak. Dia sudah terbiasa melihat orang tuanya pakai. Jadi alhamdulillah anakku Lula bisa melihat. Oh ternyata pakai jilbab, kalau mau keluar atau misalnya ada tamu ke rumah, orang tuanya pakai jilbab."

Dari perkataan di atas dapat dianalisis bahwa Andari mengenakan jilbab pada anaknya yang bisa dikatakan masih belum menginjak usia baligh. Hal tersebut dilakukan supaya si anak terbiasa untuk memakai jilbab sejak dini sehingga kelak ketika menginjak usia dewasa sudah terbiasa. Adapun objek dalam pemberitaan tersebut yaitu anak-anak yang mengenakan jilbab. Hal ini tentunya merupakan sebuah sikap yang positif selagi hal tersebut tidak ada unsur pemaksaan dalam memakaikan jilbab pada anak karena dalam Islam sendiri baik hal pemaksaan, diskriminasi, dan sebagainya merupakan hal yang dilarang. Karena masa kini masih dijumpai kaum perempuan yang cenderung melakukan pergaulan bebas.

Cisya Satwika: "Nanti kalau sudah besar mau pakai kerudung juga? seperti kakak? bisa? kamu saja jarang latihan pakai kerudung. Bagaimana bisa? bisa! lihat kakak."

Cisya Satwika: "Kebetulan anak-anakku itu TK nya pendidikan awalnya di sekolah Islam. Jadi tidak sulit bagi kami mengarahkan pakai jilbab." Pada kalimat di atas dapat diketahui bahwa yang menempati posisi subjek yaitu Cisya Satwika dan yang menjadi objek yaitu anak perempuannya. Cisya Satwika yang menawari sang anak untuk memakai jilbab sampai usia dewasa kelak. Dapat diketahui dari perkataan tersebut bahwa pendidikan TK anaknya yaitu sekolah Islam sehingga tidak sulit untuk mengarahkan dalam memakai jilbab.Hal tersebut tentunya positif bagi pembentukan identitas si anak selagi tidak dilandasi dengan unsur pemaksaan dan juga memastikan apakah si anak tersebut merasa keberatan atau tidak dalam memakai jilbab.

### B. Posisi penulis-pembaca

Berdasarkan pendapat-pendapat dari narasumber yang terdapat di dalam video tersebut maka di sini perlu untuk diteliti lebih lanjut. Posisi penulis di sini yaitu media DW Indonesia yang mengunggah video kontroversi tentang pemakaian jilbab pada anak dengan mendatangkan kedua narasumber yaitu seorang psikolog dan feminisme muslim. Hal ini tentunya menimbulkan reaksi dari pembaca maupun penonton. Posisi pembaca di sini yaitu ada yang mendukung pendapat dari kedua orang tua yang mengenakan jilbab pada anaknya dan ada yang sependapat dengan tokoh psikolog dan feminisme. Pembaca di sini memberikan sebuah sanggahan atas pendapat yang dikemukakan oleh tokoh

psikolog dan feminisme tersebut. Adapun pendapatnya yaitu mengatkan bahwa pemakaian jilbab pada anak-anak dikhawatirkan akan menimbulkan sikap eksklusif.

Hal ini yang menjadi tanda tanya bagi pembaca. Pembaca merasa bahwa pendapat tersebut asal-asalan dan merupakan sikap membatasi perempuan. Maka di sini membuat perempuan tidak mempunyai keseteraan dengan laki-laki. <sup>57</sup>Karena di sini perempuan memiliki hak atas apa yang dilakukan selagi hal tersebut bernilai positif dan tidak melanggar syariat agama. Pendapat yang dilontarkan oleh pembaca diantaranya yaitu "Jika mengklarifikasi suatu perkara sebaiknya dihadirkan tokoh ulama atau yang ahlinya sehingga menemukan titik temu." Posisi pembaca di sini yaitu turut mendukung apa yang dikatakan oleh kedua orang tua yang mengenakan jilbab kepada anaknya supaya kelak pada saat ia menginjak usia dewasa sudah terbiasa.

Hal ini bagi pembaca merupakan suatu tindakan yang positif karena jilbab merupakan sebuah kewajiban bagi seorang muslim. Lebih penting lagi guna untuk menutupi aurat perempuan. Pada dasarnya jilbab merupakan sebuah kewajiban bagi kaum muslimah khususnya dalam hal ibadah. Jika kita melaksanakan sebuah pengajian atau kegiatan keagamaan lainnya, hendaknya kita sebagai seorang muslimah bisa menyesuaikan diri dengan yang lain seperti memakai jilbab dan menggunakan pakaian yang menutupi aurat. Hal ini dinilai

\_

<sup>&</sup>lt;sup>57</sup> Dahlia Lubis, "Peran Muslimah Dalam Penyelesaian Konflik", *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, Vol. 5, No. 2, Desember 2015, 492

perlu karena perintah mengulurkan jilbab sudah disanggah pada beberapa surat di dalam Al-Qur'an.

Kembali lagi pada reaksi dari pembaca/penonton tersebut bahwa kita jangan mudah untuk menghakimi orang lain terhadap suatu pendapat yang belum valid kebenarannya. Boleh jadi jika kedua narasumber yang dikomentari oleh netizen hanya sekedar memberikan masukan terkait pemakaian jilbab pada anakanak. Akan tetapi pendapat dari para netizen semakin bermunculan dikarenakan konten pada youtube tersebut merupakan tindakan Islamophobia yaitu mengurusi ranah agama. Netizen ada yang berpendapat "mengapa pemakaian jilbab dipermasalahkan sedangkan ibadah lainnya tidak dipermasalahkan." Dan juga tidak perlu dipermasalahkan mengenai wajib atau tidaknya. <sup>58</sup>

Sehingga posisi pembaca di sini membela atas ketidakadilan terhadap seorang perempuan khususnya bagi anak-anak yang baru memakai jilbab. Karena bisa dilihat bahwa pendapat dari para kaum liberal terkadang masih belum sepenuhnya diterima di masyarakat. Pembaca juga mengetahui bahwa dalam era sekarang masih dijumpai kasus pelarangan jilbab baik di Indonesia maupun di mancanegara. Bagi kaum perempuan setidaknya tidak boleh lemah dan harus berani untuk melawan diskriminasi yang ada di sekitarnya. Karena menurut analisis wacana kritis Sara Mills dalam berita diperlukan sebuah perbandingan antara berita yang ditulis oleh wartawan dan pembaca. Karena berita di sini merupakan hasil kesepakatan antara penulis dan pembaca untuk memahami suatu

\_

<sup>&</sup>lt;sup>58</sup> M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*, (Jakarta: Lentera Hati, 2014), 14

konteks. Maka setelah menganalisis pendapat-pendapat dari narasumber di atas dapat diketahui posisi subjek-objek dan penulis-pembaca yang berdasarkan tabel di bawah berikut ini. Posisi ini nantinya bisa mengetahui pola aktor yang ditempatkan.<sup>59</sup>

Tingkatan posisi	Penjelasan
Subjek dan objek	Dapat diketahui dari beberapa argumen yang dikemukakan oleh narasumber di atas maka posisi subjek di sini yaitu tertuju pada tokoh psikolog yang bernama Rahajeng Ika dan feminisme yang bernama Nong Darol Mahmada. Argumen yang mereka bahwa menuai kritik dari para netizen dan juga dengan pemberitaan ini banyak media yang ingin mengulas kembali berita tersebut dan menerbitkan di beberapa portal keislaman. Untuk posisi objek di sini yaitu tertuju pada anak-anak perempuan yang bisa dikatakan masih di bawah umur.  Kedua narasumber tersebut memberikan argumen terkait pemakaian jilbab pada anak-anak perempuan tersebut.

-

<sup>&</sup>lt;sup>59</sup> Eriyanto, Analisis Wacana Pengantar Analisa Teks Media, (Yogyakarta: LkiS, 2001), 200-201

Argumen mereka mengatakan bahwa pemakaian jilbab bagi anak seusia itu dikhawatirkan akan menimbulkan sikap eksklusif dan juga mempengaruhi dampak psikologi anak .Hal ini tentunya menunjukkan sikap islamophobia.

### Penulis dan pembaca

Posisi pembaca di sini yaitu bisa merasakan pemberitaan terkait pemberitaan pemakaian jilbab pada anak-anak perempuan tersebut. Pembaca juga memberikan pembelaan kepada orang tua yang mengenakan jilbab pada anaknya karena apabila tidak ada unsur pemaksaan maka diperbolehkan untuk menyuruh anak memakai jilbab. Pembaca juga berargumen supaya perihal dalam memakai jilbab tidak untuk diperselisihkan. Lalu untuk posisi penulis di sini yaitu DW Indonesia yang menyampaikan sebuah unggahan video yang bertujuan mengomentari pemakaian jilbab bagi anak sehingga bagi pembaca menilainya dengan sikap islamophobia.

Berdasarkan dari analisis wacana Sara Mills di atas, kita dapat mengetahui tentang posisi subjek-objek, dan penulis-pembaca terkait "Kontroversi Pemakaian Jilbab Pada Anak di Youtube DW Indonesia" yang dapat dijelaskan bahwa posisi subjek di sini yaitu media pemberitaan DW Indonesia yang mengunggah sebuah video yang berisi kritikan bagi orang tua yang mengenakan jilbab bagi anak perempuannya yang masih di bawah umur. Apalagi media pemberitaan DW Indonesia merupakan media pemberitaan yang cukup terkenal dan banyak diakses oleh banyak pengguna. Entah kenapa masih dijumpai sebuah pemberitaan yang dinilai negatif dan mencap buruk agama.

Media DW Indonesia pun dinilai memiliki sikap islamophobia terkait ungguhan video yang berjudul "Anak-anak, Dunianya, dan Hijab". Subjek dalam video tersebut yaitu dua orang narasumber yang bernama Rahajeng Ika dan Nong Darol Mahmada yang menuai respon negatif dari para netizen karena terlalu mempermasalahkan pemakaian jilbab bagi anak-anak perempuan yang belum baligh. Hal ini membuat para orang tua bimbang. Seperti apa yang dikatakan oleh Nabi bahwa seorang perempuan bukan sosok yang dipenjarakan haknya. <sup>60</sup>Apalagi terdapat sebuah perkataan yang diucapkan oleh seorang narasumber pada video tersebut yang merupakan tokoh feminisme yang bernama Nong Darol Mahmada yang banyak memunculkan hujatan dari para netizen

Adapun pendapat dari Nong Darol Mahmada yang mengatakan bahwa jilbab bisa menimbulkan sikap eksklusif bagi anak-anak yang dipaksakan untuk memakai jilbab apalagi ketika masih menginjak usia masih belum baligh.

-

<sup>&</sup>lt;sup>60</sup> Dahlia Lubis, "Peran Muslimah Dalam Penyelesaian Konflik", *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, Vol. 5, No. 2, Desember 2015, 493

Pendapat ini tentu saja belum bisa diterima dengan baik di masyarakat karena belum tentu bagi orang tua yang mengenakan jilbab pada anaknya dengan dilandasi adanya unsur paksaan. Ada juga orang tua yang mengenakan jilbab bagi anak-anaknya memiliki tujuan yang positif supaya kelak anak-anaknya dewasa bisa menjadi anak yang berakhlak muslimah. Dan dapat juga dengan anak-anak yang memakai jilbab bisa menghindarkan diri mereka dari tindakan kejahatan di luar rumah. Sudah tertulis di dalam Al-Qur'an yaitu pada surat Al- Ahzab ayat 33 yang menjelaskan bahwa hak wanita masih dibatasi termasuk ruang geraknya. <sup>61</sup>

Sehingga dengan adanya pendapat tersebut bisa menjadi himbauan bagi kita khususnya para orang tua terkait pemakaian jilbab pada anak-anak supaya bisa membimbing anak tersebut ke arah yang lebih baik. Jilbab juga sebagai identitas bagi seorang muslimah yang tidak sembarangan untuk digunakan. Jilbab juga berguna untuk menutupi aurat ketika sudah menginjak usia baligh dan sangat dianjurkan.

Lalu selanjutnya kita juga bisa mengetahui posisi objek dalam pemberitaan pada video unggahan DW Indonesia tersebut yaitu bahwa objek dalam pemberitaan tersebut berpihak pada seorang anak-anak perempuan yang memakai jilbab. Anak-anak perempuan seakan-akan menjadi korban dan juga dipandang lemah. Anak-anak perempuan merasa haknya dibatasi. Selain itu juga orang tua pun menjadi sasaran juga dan dirasa memiliki sikap bersalah saat mengenakan jilbab bagi anak-anaknya yang masih belum usia baligh.

Hal tersebut bisa didengar pada ucapan kedua narasumber pada

N 1 1' T 1' 4'D

<sup>&</sup>lt;sup>61</sup> Dahlia Lubis, "Peran Muslimah Dalam Penyelesaian Konflik", *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, Vol. 5, No. 2, Desember 2015, 504

unggahan video tersebut yaitu seorang tokoh psikologi Rahajeng Ika dan feminisme Nong Darol Mahmada yang sama-sama berpendapat mengenai pemakaian jilbab pada anak-anak. Selain itu juga dengan analisis wacana Sara Mills kita dapat mengetahui posisi penulis dan pembaca. Sudah dijelaskan bahwa posisi penulis di sini yaitu DW Indonesia yang mengunggah video yang kontroversi tersebut terkait pemakaian jilbab pada anak-anak.

Selain itu bagi sisi pembaca ketika melihat video tersebut pastinya memiliki reaksi serta pendapat yang berbeda-beda. Ada yang pro dan kontra. Pembaca menilai bahwa dengan adanya ucapan dari kedua narasumber yaitu Rahajeng Ika dan Nong Darol Mahmada terkesan membatasi hak seorang perempuan dalam berjilbab khususnya bagi orang tua yang mengenakan jilbab pada anak-anaknya. Selain itu netizen juga berpendapat bahwa kedua narasumber tersebut terlalu mempermasalahkan hal yang sepele dalam berjilbab. Padahal memakai jilbab tidak memandang usia dan baik untuk dipakai oleh siapapun. Jilbab baik digunakan oleh seorang muslimah. Sehingga pendapat dari kedua narasumber tersebut dinilai mencap buruk agama terkait pemakaian jilbab. Mengapa pemakaian jilbab seakan dipermasalahkan sedangkan terkait ibadah lainnya seperti sholat dan lainnya tidak dipermasalahkan.

### **BAB V**

### **PENUTUP**

### A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan di atas, dapat ditarik kesimpulan yaitu :

- 1. Dari kontroversi yang ada di dalam *Youtube* DW Indonesia tersebut, dapat disimpulkan hasilnya bahwa pendapat dari kedua narasumber yang ada pada video tersebut yang diucapkan oleh Rahajeng Ika dan Nong Darol Mahmada tidak tepat dan juga terkesan terburu-buru dalam memberikan tanggapan terkait pemakaian jilbab pada anak-anak. Kedua narasumber tersebut belum sepenuhnya mengetahui apa alasan dibalik orang tua mengenakan jilbab pada anak-anaknya. Apakah atas dari pilihan atau keinginan anak itu sendiri ataukah atas perintah dari orang tuanya. Kedua narasumber tersebut saat memberikan pendapat hanya melihat dari satu sisi saja sehingga para netizen belum sepenuhnya menerima pendapat keduanya. Kata kunci dari isi video tersebut yaitu terkait penanaman kebiasaan. Pembiasaan di sini dapat diartikan ketika si anak memakai jilbab atas pilihannya sendiri dan tanpa ada unsur pemaksaan sekalipun dari luar dirinya, si anak bisa mendisiplinkan dirinya dengan berjilbab.
- Berdasarkan teori analisis wacana Sara Mills sesuai dengan bagan analisis Sara
   Mills yang sudah dijelaskan, maka dapat diketahui bahwa dengan menggunakan metode analisis wacana Sara Mills dikaitkan dengan unggahan

- pada *youtube* DW Indonesia dengan memperhatikan posisi subjek-objek, dan juga posisi penulis-pembaca pada suatu teks berita yaitu sebagai berikut.
- dikemukakan oleh narasumber di atas maka posisi subjek di sini yaitu tertuju pada tokoh psikolog yang bernama Rahajeng Ika dan feminisme yang bernama Nong Darol Mahmada. Argumen yang mereka bahwa menuai kritik dari para netizen dan juga dengan pemberitaan ini banyak media yang ingin mengulas kembali berita tersebut dan menerbitkan di beberapa portal keislaman. Untuk posisi objek di sini yaitu tertuju pada anak-anak perempuan yang bisa dikatakan masih di bawah umur. Kedua narasumber tersebut memberikan argumen terkait pemakaian jilbab pada anak-anak perempuan tersebut. Argumen mereka mengatakan bahwa pemakaian jilbab bagi anak seusia itu dikhawatirkan akan menimbulkan sikap eksklusif dan juga mempengaruhi dampak psikologi anak. Hal ini tentunya menunjukkan sikap islamophobia.
- b. Posisi penulis-pembaca: Posisi pembaca di sini yaitu bisa merasakan pemberitaan terkait pemberitaan pemakaian jilbab pada anak-anak perempuan tersebut. Pembaca juga memberikan pembelaan kepada orang tua yang mengenakan jilbab pada anaknya karena apabila tidak ada unsur pemaksaan maka diperbolehkan untuk menyuruh anak memakai jilbab. Pembaca juga berargumen supaya perihal dalam memakai jilbab tidak untuk diperselisihkan. Adapun beberapa pendapat dari pembaca yang tidak setuju dengan kedua narasumber terseebut yaitu dengan alasan jilbab merupakan kewajiban bagi

seorang muslim dan tidak perlu untuk diperselisihkan, serta ketika membahas mengenai permasalahan lebih baik didatangkan oleh tokoh atau ahli agama. Pembaca di sini baik laki-laki maupun perempuan. Mereka memberikan komentar pada unggahan video tersebut sehingga dengan pendapat yang berbeda-beda bisa menjadi wawasan dan bisa untuk diteliti.

### **B. SARAN**

Adapun saran yang penulis berikan secara teoritis maupun praktis yaitu sebagai berikut:

- 1. Secara teoritis: Dengan adanya penelitian ini penulis berharap supaya penelitian ini bisa dikembangkan lebih baik lagi dan juga banyak digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut oleh para mahasiswa. Karena penulis menyadari bahwa penelitian ini masih terdapat kekurangan.
- 2. Secara praktis: Penulis juga menyarankan bahwa masyarakat harus tetap teliti dan mengecek kebenaran ketika menerima informasi atau berita baik dari televisi, *youtube*, maupun surat kabar. Salah satunya terkait penelitian tentang kontroversi seputar pemakaian jilbab anak. Karena memakai jilbab merupakan sebuah pilihan atas orang itu sendiri tanpa dilandasi unsur pemaksaan dan tidak perlu dipermasalahkan. Selain itu juga bisa mengetahui apa tujuan media tersebut menyampaikan sebuah informasi atau berita kepada masyarakat. Maka dari itu bisa digunakan analisis wacana kritis Sara Mills untuk melakukan sebuah penelitian.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- A, Abraham. 2011. Sukses menjadi Artis dengan YouTube, (Surabaya: Reform Media), 45
- Al- Qaradhawi, Yusuf. 2004. *Larangan Berjilbab Studi Kasus Di Perancis* Alih Bahasa: Abdul Hayyie al Kattani, Cet. I, (Jakarta: Gema Insani), 84
- Albani, Syekh Muhammad Nashiruddin. 2016. *Jilbab Wanita Muslimah*, (Solo: At-Tibyan), 143
- az-Zuhaili, Wahbah. 1985. *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr) VII, hlm.19.
- Bachtiar, Deni Sutan. 2009. Berjilbab dan Tren Buka Aurat, (Yogyakarta: Mitra Pustaka), Cet. 1, 2
- Barik, Haya Binti Mubarok al. 2001. Ensiklopedi Wanita Muslimah, Jakarta: Darul Falah. 149.
- Ely Mufidah, Sopiah, Abdul Khobir, Amat Zuhri. 2008. "Persepsi Mahasiswi Terhadap Jilbab Gaul", *Jurnal Penelitian*, Vol. 5, No. 2 Nopember.
- Eriyanto. 2001. Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media, (Yogyakarta: LkiS), 199-200.
- Fachruddin, Fuad Mohd. 1991. *Aurat dan Jilbab Dalam Pandangan Mata Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya), 33-34
- Fazlurrahman. 2000. Nasib Wanita sebelum Islam, cet. ke-1, (Jatim: Putra Pelajar), 112-113.
- Fitry, Adheyatul. 2019. "Jilbab Sebagai Ibadah (Studi Fenomenologi Pada Polisi Wanita Polres Baubau)", *DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum*, Volume. 17, Nomor. 1 Juli, 95
- Fuadi, Ahmad. 2018. "Studi Islam (Islam Ekslusif dan Inklusif", WAHANA INOVASI, Vol. 7, No. 2, Juli-Desember, 49.

- Guindi, Fadwa El. 2003. *Jilbab Antara Kesalehan, Kesopanan Dan Perlawanan*, terj. Mujiburrahman, Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 29
- Kindarto, Asdani. 2008. Belajar Sendiri Youtube (Menjadi Mahir Tanpa Guru), (Jakarta: PT. Elexmedia Komputindo), 1.
- Lailatussa'adah, Abu Mujaddidul Islam Mafa. 2011. *Memahami Aurat Wanita*, (Jakarta: Lumbung Insani), 46.
- Lubis, Dahlia. 2015. "Peran Muslimah Dalam Penyelesaian Konflik", *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, Vol. 5, No. 2, Desember, 492
- Mahanani, Prima Ayu Rizki. 2016. "Perempuan Salafi Memaknai Jilbab: Antara Alternatif dan Oposisional", *Jurnal Sosial Politik*, Volume 1, No. 1 September, 123-126.
- Mutrofin. 2013. Kesetaraan Gender Dalam Pandangan Amina Wadud dan Riffat Hassan", *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, Volume 3 Nomor 1 Juni, 250
- Nasrullah, Rulli. 2017. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 11
- Poewadarmita, W.J.S. 1984. Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Balai Pustaka: Armico), 25.
- RI, Kemenag. 2012. *Kedudukan Dan Peran Wanita: Tafsir Al- Qur'an Tematik*, Aku Bisa, Jakarta, 103
- Roy Stafford, Branston Gill. 2003. The Media Student's Book Ed III; London: Rotledge.
- Safri, Arif Nuh. 2014. "Pergeseran Mitologi Jilbab (Dari Simbol Status ke Simbol Kesalehan/Keimanan), *Jurnal Studi Gender dan Islam*, Vol. 13, No.1 Januari
- Sesse, Muhammad Sudirman. 2016. Aurat Wanita Dan Hukum Menutupnya Menurut Hukum Islam, *Jurnal Al-Maiyyah*, Vol 9 No 2 Juli-Desember, 330
- Shihab, M. Quraish. 2004. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*. Jakarta: Lentera Hati, 321
- Siti Fathonah, Titik Rahayu. 2016. "Tubuh dan Jilbab: Antara Diri dan Liyan", Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat, Vol. XIII, No. 2, Juli-Desember.

- Sobur, Alex. 2012. Analisis Teks Media, Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 48.
- Sudarsono. 2005. Kamus Hukum, (Jakarta: PT Rineka Cipta dan PT Bima Adiaksara), 32
- Wajdi, Muhammad Farid. 1991. Dairat al-Ma'arif al-Qarn al-Isyrin, Jil. III, (Bairut: Dar al-Ma'rifah), 335
- Wartini, Atik. 2014. "Nalar Ijtihad Jilbab Dalam Pandangan M. Quraish Shihab (Kajian Metodologi)", *Jurnal Studi Gender dan Islam*, Vol. 13, No. 1, Januari.
- Yenny Salim, Peter Y Salim. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press), 1709

### **Sumber Web**

- https://id.wikipedia.org/wiki/Deutsche\_Welle diakses pada tanggal 28 Juni 2020 pukul 12.03 WIB
- https://youtu.be/39Mtc8QSPDs diakses pada tanggal 28 Juni 2021 pukul 12.04 WIB
- https://id.wikipedia.org/wiki/Mohamad\_Guntur\_Romli diakses pada tanggal 28 Juni 2021 pukul 12.42 WIB
- https://www.republika.co.id/berita/qhgyc1320/pakaikan-jilbab-untuk-anakanakbagaimana-hukumnya diakses pada tanggal 28 Juni 2020 pukul 12.49 WIB
- https://www.republika.co.id/berita/qo1r9d320/beda-batasan-aurat-perempuan-dan-lakilaki-menurut-ulama diakses pada tanggal 28 Juni 2021 pukul 13.15 WIB
- http://suduthukum.com/2018/08/qathi-dan-zhanni-dalam-hukum-islam.html diakses pada tanggal 28 Juni 2021 pukul 13.03 WIB
- https://bukti.id/baca-1234-dpr-ri-kritisi-unggahan-dw-indonesia-yang-dinilaisudutkan-umat-muslim- diakses pada tanggal 28 Juni 2021 pada pukul 13.34 WIB
- https://swararahima.com/2020/10/23/aurat-perempua-batasa-yang-tak-bertepi/diakses pada tanggal 28 Juni 2021 pukul 13.24 WIB
- Tanggapan Psikolog Rahajeng Ika <a href="https://youtu.be/39Mtc8QSPDs">https://youtu.be/39Mtc8QSPDs</a> diakses pada tanggal 29 Maret 2021 pukul 5.02 WIB

Tanggapan Feminisme Nong Darol Mahmada <a href="https://youtu.be/39Mtc8QSPDs">https://youtu.be/39Mtc8QSPDs</a> diakses pada tanggal 29 Maret 2021 pukul 5.06 WIB

Tanggapan Andari <a href="https://youtu.be/39Mtc8QSPDs">https://youtu.be/39Mtc8QSPDs</a> diakses pada tanggal 29 Maret 2021 pukul 4.58 WIB

Tanggapan Cisya Satwika <a href="https://youtu.be/39Mtc8QSPDs">https://youtu.be/39Mtc8QSPDs</a> diakses pada tanggal 29 Maret 2021 pukul 4.59 WIB

